



Ilustrasi sampul

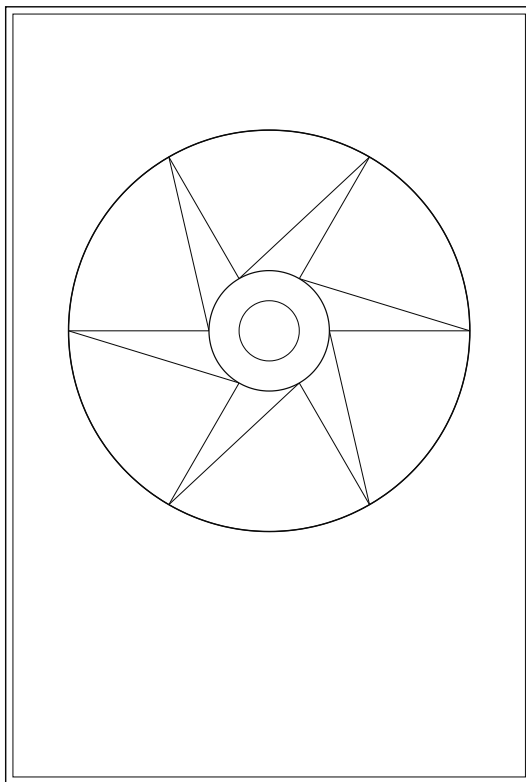
Filosofi Desain Notebook Custom

*Kenapa logo dikecilkan, garis dimundurkan, dan sampul dibiarkan
diam*

Filosofi Desain Notebook Custom

*Kenapa logo dikecilkan, garis dimundurkan, dan sampul dibiarkan
diam*

PT HIBRKRAFT KREASI INDONESIA



FILOSOFI DESAIN NOTEBOOK CUSTOM

Kenapa logo dikesilkan, garis dimundurkan, dan sampul dibiarkan diam

First published 2026 by

PT Hibrkraft Kreasi Indonesia

Cileungsi, Bogor, West Java, Indonesia

hibrkraft.com

© 2026 PT Hibrkraft Kreasi Indonesia

First edition, 2026

All rights reserved. No part of this book may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means without prior written permission from the publisher, except for brief quotations in critical reviews.

PUBLISHER'S CATALOGING DATA

AUTHOR	PT Hibrkraft Kreasi Indonesia (Hibrkraft Team), author.
TITLE	Filosofi Desain Notebook Custom: Kenapa logo dikesilkan, garis dimundurkan, dan sampul dibiarkan diam / Hibrkraft Team.
SERIES	Notebook Custom; volume 1.
DESCRIPTION	PT Hibrkraft Kreasi Indonesia, 2026.
IDENTIFIERS	DOI 10.5281/zenodo.21862926

Cover image: Landscape of the Creuse, 1910 — Armand Guillaumin.



Daftar Isi

APPROX. 1 HR 34 MIN

- I Buku yang Tidak Pernah Ditulisi
- II Tanda Milik Siapa
- III Halaman Itu Logam
- IV Garis yang Mundur
- V Antara Berkas dan Benda
- VI Kulit Menua, Sebagian Menua Buruk
- VII Buku yang Tidak Mau Terbuka
- VIII Mengecilkan Logo Tanpa Kehilangan Pekerjaan
- IX Hiasan untuk yang Dikerjakan Sebaik-baiknya
- X Menilai dengan Ukuran, Bukan Perasaan

Bab I

Buku yang Tidak Pernah Ditulisi

DUA RATUS BUKU TERSUSUN DI ATAS MEJA registrasi sebuah acara gathering kantor, sampulnya seragam: kulit sintetis cokelat tua, dan di tengah setiap sampul, deboss logo perusahaan selebar telapak tangan orang dewasa. Panitia menyusunnya dalam barisan rapi sebelum tamu datang, kardus pengirimannya masih menumpuk di belakang meja karena belum sempat dibongkar semua. Sesi foto bersama di panggung berlangsung sekitar sepuluh menit, seorang staf memotret tumpukan buku itu satu kali untuk laporan dokumentasi acara, lalu buku-buku itu dibagikan satu per satu dan masuk tas souvenir bersama pulpen dan gantungan kunci. Empat bulan kemudian, waktu bengkel saya dihubungi lagi untuk pesanan tahun berikutnya, panitia

yang sama bertanya apakah bisa dicek dulu berapa buku dari batch tahun lalu yang masih tersisa, sebelum jumlah pesanan baru diputuskan. Jawabannya keluar dari gudang arsip kantor mereka sendiri: satu kardus penuh, seratus delapan puluh buku, plastik pembungkusnya masih tersegel rapat seperti waktu dikirim.

Kardus pengirimannya sendiri terdiri dari sepuluh dus lebih kecil, masing-masing berisi dua puluh buku dibungkus plastik individual, dengan surat jalan yang mencantumkan kode warna sampul dan jumlah total di baris paling atas. Baunya khas kulit sintetis yang baru dibuka dari plastik, sedikit menyengat, hilang dalam beberapa hari. Beratnya, kalau diangkat satu per satu, terasa lebih ringan dari bayangan orang yang belum pernah memegangnya, karena kertas di dalamnya memang tidak setebal buku catatan yang biasa dibeli sendiri di toko alat tulis.

Adegan ini adalah gabungan dari beberapa pesanan buku merchandise yang masuk ke bengkel saya selama beberapa tahun terakhir, saya susun jadi satu cerita supaya kejadian yang berulang itu kelihatan sekaligus, bukan tersebar di banyak percakapan telepon yang terpisah-pisah. Tidak ada tanggal, nama perusahaan, atau nomor invoice yang bisa ditelusuri ke satu pesanan tertentu di sini. Yang nyata hanya kardus itu sendiri, dan berapa kali saya sudah melihatnya terulang, di gudang klien yang berbeda-beda, dengan warna kulit dan bentuk logo yang berbeda-beda pula.

Benda di Balik Nomor Pesanan

Yang menarik dari kardus itu adalah bendanya sendiri, lebih dari jumlah yang masih tersegel di dalamnya. Sampulnya kulit sintetis, jenis yang paling gampang dipesan cepat karena stoknya selalu tersedia di gudang pemasok bahan dan warnanya terbatas pada tiga atau empat pilihan

standar. Logo dicetak deboss di tengah, ukurannya menutup hampir separuh permukaan sampul depan, persis di area yang seharusnya jadi tempat tangan bertumpu waktu buku dibuka rata di atas meja. Kertasnya HVS 70 gram polos, seratus lembar, dijilid jahit kawat sederhana supaya harga per unit tetap masuk anggaran souvenir yang biasanya sudah dipatok jauh sebelum desain sampul dibahas.

Setiap keputusan ini masuk akal kalau dilihat sendiri-sendiri. Kulit sintetis murah dan tahan gesekan kardus pengiriman dalam jumlah besar. Logo besar gampang terlihat di foto dokumentasi, bahkan dari jarak panggung ke kursi paling belakang. Kertas polos gampang dicetak massal dan tidak butuh proses tambahan yang memperlambat jadwal produksi. Ketiganya juga, kebetulan, adalah pilihan default di katalog kebanyakan vendor percetakan, sehingga tidak ada satu orang pun yang benar-benar memutuskannya; semuanya sudah terpilih

sendiri begitu kolom “jumlah” di formulir pemesanan diisi. Yang tidak pernah dihitung adalah bagaimana ketiganya bertemu di satu benda yang harus dipegang dan dibuka sebelum akhirnya ditulis oleh satu orang, bukan oleh panitia yang memesannya. Kertas HVS 70 gram polos juga punya masalah praktis yang jarang disadari waktu memilihnya dari katalog. Tinta pena, terutama jenis gel, sering tembus ke halaman berikutnya kalau kertasnya setipis itu. Orang yang mencoba menulis serius di buku semacam ini, dua atau tiga halaman awal, kadang berhenti karena halaman belakangnya sudah kotor duluan oleh tembusan tinta dari depan. Itu satu lagi alasan kecil buku ini berhenti ditulis, di luar soal logo, dan alasan ini bahkan tidak butuh argumen soal rasa memiliki untuk dijelaskan; kertasnya memang tidak dirancang untuk dipakai menulis panjang.

Panitia yang mengisi formulir itu jarang melihat opsi lain karena opsi lain memang tidak

ditawarkan di halaman pertama katalog. Vendor menaruh paket paling laku di atas, dan paket paling laku adalah paket yang paling gampang diproduksi cepat dalam jumlah ratusan, bukan yang paling lama bertahan di meja satu orang. Kalau ditanya kenapa memilih paket itu, jawabannya sering sesederhana: itu yang muncul duluan waktu mengisi formulir.

Satu Baris di Formulir RFQ

Kolom ukuran logo di formulir RFQ yang biasa saya terima jarang punya batas atas. Ada kolom untuk lebar dan tinggi dalam sentimeter, kadang kolom untuk posisi, dan hampir tidak pernah ada kolom untuk menjelaskan alasan di balik angka yang diisi. Panitia yang mengisi angka delapan sentimeter kali delapan sentimeter di tengah sampul biasanya bukan sedang membuat keputusan desain; dia sedang mengisi kolom secepat mungkin supaya formulir bisa diteruskan ke bagian keuangan sebelum tenggat.

Begitu angka itu masuk RFQ, ia jarang dipertanyakan lagi di tahap SPK maupun PO, karena kedua dokumen itu hanya mengonfirmasi apa yang sudah disepakati di tahap sebelumnya. Satu angka yang diisi buru-buru di baris pertama formulir jadi ukuran final yang dicetak ke dua ratus sampul. Tidak ada titik di mana seseorang berhenti dan bertanya apakah delapan sentimeter itu angka yang tepat, atau sekadar angka yang terasa cukup besar untuk terlihat serius.

Titik paling murah untuk mengubah ini ada di baris formulir itu sendiri, sebelum angkanya diketik, jauh sebelum kulit dipotong dan mesin deboss disetel. Panitia yang menambahkan satu kalimat pendek di kolom keterangan, semacam “ukuran logo mengikuti area yang tidak mengganggu tangan pengguna”, sudah cukup untuk membuat bengkel mana pun mengusulkan ukuran yang berbeda dari delapan

sentimeter kali delapan sentimeter secara otomatis, tanpa perlu rapat tambahan.

Dua Kursi, Satu Buku

Buku merchandise punya dua pihak yang berkepentingan, dan keduanya jarang bicara satu sama lain. Pihak pertama adalah panitia pengadaan: menulis spesifikasi di RFQ, menyetujui SPK, menandatangani PO, dan pada akhirnya harus bisa menjelaskan pilihan desain itu ke atasan dalam satu kalimat rapat kalau ditanya kenapa anggarannya dipakai untuk ini dan bukan untuk yang lain. Pihak kedua adalah orang yang membuka buku itu jam sembilan pagi, mungkin di meja kerja, mungkin di kereta dalam perjalanan berangkat, untuk mencatat sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan perusahaan yang mencetak logonya di sampul. Orang ini tidak pernah diajak bicara soal ukuran logo, tidak pernah ditanya soal warna kulit, dan

tidak pernah tahu ada opsi lain selain yang sudah jadi di tangannya waktu dibagikan.

Logo besar di tengah masuk akal dari kursi yang pertama. Gampang difoto, gampang ditunjukkan sebagai bukti pengadaan sudah selesai, gampang dipertanggungjawabkan kalau ditanya kenapa anggarannya dipakai untuk ini. Panitia yang mengusulkan logo kecil, sebaliknya, harus siap menjawab pertanyaan yang lebih sulit: kenapa identitas perusahaan yang membiayai acara ini terlihat begitu samar di bendanya sendiri. Pertanyaan itu jarang punya jawaban singkat, sementara pertanyaan sebaliknya, kenapa logonya besar, hampir selalu punya jawaban yang sudah siap sejak awal: supaya jelas terlihat.

Dari kursi yang kedua, logo yang sama membuat buku terasa seperti properti kantor yang dipinjamkan, bukan buku miliknya sendiri, dan buku yang terasa dipinjamkan jarang ditulisi sampai penuh. Orang yang menerimanya

cenderung memperlakukannya seperti map perusahaan lain yang pernah dia terima: disimpan sebentar untuk berjaga-jaga, lalu berpindah ke laci paling bawah begitu ada alasan sekecil apa pun, entah karena sudah punya buku catatan lain yang lebih disukai, atau karena logo besar itu membuatnya ragu menuliskan sesuatu yang pribadi di halaman yang terasa bukan miliknya.

Bengkel saya kebetulan berada di posisi yang jarang dilihat kedua pihak ini sekaligus. Saya menerima RFQ dari panitia, mengirim buku jadi ke alamat kantor, lalu kadang, setahun kemudian, mendengar dari orang yang sama soal berapa buku yang masih tersisa. Panitia pengadaan sendiri jarang punya kesempatan itu; begitu buku dibagikan, urusan mereka dengan benda itu selesai, dan yang tersisa cuma laporan pengadaan yang sudah ditutup di sistem keuangan. Saya yang mendengar kabar dari gudang, bukan mereka yang melihatnya sendiri.

Di acara yang sama, sebelum kardus itu sampai ke gudang, ada pemandangan yang lebih kecil dan lebih cepat terlupakan. Beberapa peserta meninggalkan buku mereka begitu saja di kursi waktu acara selesai, di antara gelas kertas kosong dan sisa camilan. Buku itu belum sempat terasa seperti sesuatu yang layak dibawa pulang, jadi ditinggalkan begitu saja, di ruangan yang sebentar lagi akan dibersihkan petugas kebersihan gedung.

Ada satu keberatan yang hampir selalu muncul di rapat pengadaan waktu opsi logo kecil diajukan: apakah itu berarti biayanya lebih murah, dan kalau iya, apakah itu berarti kualitasnya juga dikurangi. Dari pengamatan bengkel saya sendiri, proses deboss dikerjakan dengan mesin yang sama, panas dan tekanan yang sama, cuma waktu setting diennya yang beda, dan waktu setting itu tidak berubah banyak apakah ukurannya dua sentimeter atau menutup separuh sampul. Mengecilkan logo

memindahkan ruang yang tadinya dipakai logo ke tangan orang yang akan menulis, bukan memangkas biaya produksinya.

Kalau lemari arsip di kantor Anda dibuka sekarang, dari sekian banyak souvenir buku tahun-tahun sebelumnya, berapa yang masih tersegel dalam plastik pembungkusnya?

THE IDEA

Kenapa Logo Besar di Tengah Terasa Aman

COMMONLY BELIEVED

~~Logo besar di tengah sampul membuat merchandise terasa lebih dihargai oleh perusahaan yang membelanya.~~

ACTUALLY

Logo besar di tengah membuat buku terasa seperti properti kantor, sehingga jarang dibuka lagi setelah sesi foto bersama selesai.

WHY THE MISTAKE IS REASONABLE

Logo besar paling mudah ditunjukkan ke atasan sebagai bukti pengadaan sudah selesai, sementara logo kecil sulit dijelaskan dalam satu kalimat rapat.

Kesalahan yang Saya Ulangi

Tahun kedua bengkel saya berjalan, ada klien korporat yang minta seratus lima puluh buku

suvenir untuk pembukaan cabang baru. PO belum ditandatangani waktu saya menyiapkan mock-up, dan saya sendiri yang mengusulkan logo dicetak besar di tengah sampul, karena saya butuh order itu cair supaya mesin jahit tetap jalan bulan tersebut. Klien setuju dalam satu hari, PO turun minggu berikutnya, dan saya menganggap itu keberhasilan kecil: pesanan besar pertama dari klien korporat, disetujui tanpa revisi.

Waktu itu saya belum punya alasan teknis untuk menolak. Yang saya punya cuma dugaan samar bahwa logo sebesar itu terlalu dominan, dan dugaan samar bukan sesuatu yang bisa dibawa ke rapat dengan klien yang sudah menyiapkan anggaran dan tenggat. Jadi saya diam, menggambar sesuai permintaan, dan membiarkan dugaan itu tenggelam di bawah kebutuhan menutup ongkos bulan tersebut.

Saya baru sadar itu keputusan yang keliru setahun kemudian, waktu klien yang sama

menelepon untuk pesanan ulang dan menyebut, sambil lewat, bahwa sebagian besar buku tahun lalu masih ada di gudang mereka, tidak pernah dibagikan habis karena staf mereka sendiri enggan memakai buku yang terasa seperti barang kantor. Bukan keluhan, hanya informasi yang disampaikan santai, seperti membicarakan cuaca. Buat klien itu, ratusan buku yang tidak terpakai bukan masalah besar; anggarannya sudah terpakai, laporannya sudah selesai. Yang tersisa di kepala saya adalah gambaran gudang yang sama dengan kardus di bab ini, hanya dengan warna kulit dan bentuk logo yang berbeda.

Klien itu bahkan sempat bercanda soal itu di telepon, mengatakan stafnya lebih suka notebook polos yang mereka beli sendiri di minimarket dekat kantor, karena bisa langsung dipakai tanpa harus memikirkan logo besar di sampulnya. Saya tertawa juga waktu itu, walau di kepala saya sudah mulai menghitung berapa

lembar kulit yang terpakai untuk buku yang berakhir di gudang, dan berapa jam kerja tukang jahit saya yang ikut terkubur di kardus yang sama.

Sampai sekarang, kalau ada klien datang dengan file yang logonya sudah didesain sebesar itu di tengah, saya tidak selalu berhasil meyakinkan mereka untuk mengecilkannya. Sebagian tetap jalan seperti semula, karena keputusan akhir bukan di tangan saya, dan menolak order bukan pilihan yang selalu bisa saya ambil ketika jadwal produksi sedang kosong.

Yang berubah adalah pertanyaan yang saya ajukan lebih dulu sebelum mock-up dibuat, bukan keberhasilan saya meyakinkan setiap klien. Dulu saya langsung menggambar logo sebesar yang diminta. Sekarang saya bertanya dulu: buku ini untuk dipakai atau untuk difoto sekali. Pertanyaan itu tidak selalu mengubah keputusan klien, tapi setidaknya membuat

keputusan itu diambil sadar, bukan karena logo besar adalah opsi yang paling dulu terlihat di layar.

Panitia pengadaan yang ingin logo lebih kecil biasanya bukan kekurangan selera. Yang mereka butuhkan adalah kalimat yang bisa dipertahankan di depan atasan tanpa terdengar seperti sedang mengalah pada gaya minimalis, atau seperti sedang menghemat ongkos cetak dengan cara yang murahan. Kalimat itu ada, dan dasarnya adalah siapa yang benar-benar memegang buku itu paling lama, bukan seberapa besar logo terlihat di layar laptop panitia waktu file disetujui.

Logo yang dicetak kecil di sudut bawah tetap muncul di foto dokumentasi acara, tetap bisa ditunjuk sebagai bukti bahwa merchandise ini resmi keluaran perusahaan, dan tetap bisa dijelaskan dalam satu kalimat kalau atasan bertanya. Bedanya, logo sekecil itu tidak menutupi area sampul yang paling sering

disentuh tangan waktu buku dibuka dan ditulisi, sehingga bagian yang terasa milik pemegangnya tetap luas. Argumen ini tidak butuh selera desain untuk dipahami; ia butuh satu pengamatan sederhana tentang di mana tangan orang biasanya berada waktu sedang menulis.

Bahasa memo yang saya sarankan ke panitia pengadaan biasanya sesederhana ini: ukuran logo ditentukan oleh area yang tidak mengganggu tangan pengguna, bukan oleh keterlihatan maksimal. Kalimat itu tidak menyebut selera, tidak menyebut tren desain minimalis, dan tidak perlu dipertahankan dengan argumen estetika di depan atasan yang mungkin tidak tertarik soal estetika sama sekali. Ia menyebut fungsi, dan fungsi jauh lebih gampang disetujui dalam rapat pengadaan daripada selera.

Untuk acara yang memang dirancang sebagai suvenir sekali pakai, misalnya konferensi satu hari yang bukunya cuma dipegang untuk

mencatat nomor kontak lalu ditinggal di tas, argumen ini bisa dibalik sepenuhnya, dan itu sah. Keputusan logo besar di tengah sampul bukan salah kalau memang begitu tujuannya sejak awal. Yang jadi masalah adalah waktu tujuan sebenarnya adalah buku yang dipakai bertahun-tahun, tapi keputusan desainnya diambil seolah tujuannya cuma sesi foto satu hari.

SAMPUL SAMA BAHANNYA, BEDA UKURAN LOGO

	LOGO MEMENUHI TENGAH SAMPUL	LOGO DUA SENTIMETER DI SUDUT BAWAH
LEBAR CETAKAN DEBOSS	menutup hampir separuh sampul	dua sentimeter, seukuran ibu jari
KESAN PERTAMA	terlihat resmi, mewakili perusahaan	terlihat seperti buku milik sendiri
KONDISI SETAHUN KEMUDIAN	tersimpan, jarang dibuka	halamannya sudah penuh coretan tangan

Yang kedua masih ada di meja kerja panitia setelah satu tahun; yang pertama masuk kardus gudang.

MENULISKAN ALASAN LOGO KECIL DI MEMO PENGADAAN · STANDING

DECIDED

Logo perusahaan dicetak deboss sebesar dua sentimeter di sudut bawah sampul, bukan di tengah.

CONSIDERED AND REJECTED

Logo besar di tengah, mudah dilihat di foto dokumentasi tapi menutupi area yang biasanya disentuh tangan saat menulis.

BECAUSE

Logo di sudut bawah tetap terlihat saat buku difoto untuk laporan, tanpa menutupi area yang disentuh tangan, sehingga buku terasa lebih milik orang yang memegangnya.

WHAT WOULD REVERSE IT

Kalau tujuan pemesanan sejak awal memang suvenir pajangan yang tidak pernah dibuka, misalnya suvenir konferensi yang hanya dipegang sekali untuk foto.

Memo pengadaan yang mencantumkan alasan ini punya keuntungan lain: alasannya bisa dipakai ulang tahun depan, untuk klien atau acara yang berbeda, tanpa perlu diperdebatkan dari awal lagi setiap kali ada staf baru yang menanyakan kenapa logonya tidak sebesar biasanya. Alasan yang ditulis sekali dan disimpan di arsip pengadaan jauh lebih tahan

lama daripada alasan yang harus diingat ulang dari kepala setiap kali rapat baru dijadwalkan.

Dua ratus buku di meja registrasi itu bukan hasil kerja satu panitia yang ceroboh. Setiap tahun, di kantor-kantor yang berbeda, keputusan yang sama diambil dengan alasan yang sama, dan berakhir di gudang yang sama.

Kardus berisi seratus delapan puluh buku yang tidak pernah dibuka itu sekarang duduk di gudang yang sama dengan pesanan gathering tahun ini. Kemungkinan besar, tahun depan, akan ada kardus baru di sebelahnya.



Bab II

Tanda Milik Siapa

Any decoration but the simplest should be restricted to books bound as well as the binder can do them.

— DOUGLAS COCKERELL

SHELAH KERTAS KECIL, TIDAK LEBIH BESAR DARI ibu jari orang dewasa, ditempel di bagian dalam sampul depan sebuah buku, di Jerman, sekitar tahun 1450. Di atasnya hanya satu gambar: lambang keluarga, tanpa nama pemilik tertulis di bawahnya, tanpa keterangan tambahan apa pun, tanpa tanggal, tanpa semboyan. Menurut catatan pameran daring Yale University Library, lambang heraldik semacam itu sudah cukup untuk keperluan identifikasi, begitu rendering saya dari kalimat aslinya, “the heraldic device was sufficient for identification purposes”. Orang yang membuka buku itu tahu

persis siapa pemiliknya, tanpa perlu membaca satu huruf pun, dan tanpa perlu tanda itu terlihat dari seberang ruangan.

Yale menamai pameran daring mereka soal riwayat ini “[Your Name Here]”, permainan kata yang pas untuk topik yang sedang dibahas: bookplate secara harfiah adalah tempat nama pemilik dituliskan atau dicetak, kolom kosong yang menunggu diisi satu identitas dan tidak lebih. Judul itu sendiri sudah merangkum apa yang hilang dari logo korporat hari ini, yang jarang lagi terasa seperti kolom yang diisi satu nama, dan lebih terasa seperti panggung yang harus dipenuhi.

Satu Lambang, Satu Pertanyaan Terjawab

Tanda semacam ini kemudian dikenal sebagai bookplate, atau ex libris, dan sejak awal terbagi jadi tiga golongan gaya: armorial di satu ujung, bergambar di ujung lain, tipografis di tengah-tengah keduanya. Golongan armorial adalah

yang paling hemat, karena satu lambang keluarga saja sudah menjawab pertanyaan siapa pemilik buku itu, tanpa nama tertulis, tanpa semboyan, tanpa hiasan tambahan apa pun. Golongan tipografis mengandalkan nama dan gelar pemilik dalam huruf cetak, tanpa gambar sama sekali. Golongan bergambar melangkah lebih jauh, memakai ilustrasi untuk menceritakan sesuatu tentang pemiliknya: minatnya, profesinya, kadang selera humornya.

BOOKPLATE (EX LIBRIS), SEJAK SEKITAR TAHUN 1450

Armorial: lambang keluarga saja, tanpa nama tertulis

Tipografis: nama dan judul pemilik dalam huruf cetak, tanpa gambar

Bergambar: ilustrasi naratif tentang pemilik atau minatnya

Yang menyatukan ketiganya adalah letak dan ukurannya, bukan gayanya: selalu di bagian dalam sampul, hampir selalu berukuran kecil, dan hampir selalu diam. Tanda kepemilikan, dalam tradisi ini, tidak dirancang untuk menarik perhatian orang yang belum membuka bukunya.

Ia dirancang untuk memberi jawaban pasti kepada orang yang sudah membukanya.

Tiga golongan ini juga menunjukkan sesuatu yang mudah dilewatkan: tiga tingkat kerumitan itu ada karena pemilik buku boleh memilih seberapa banyak yang ingin ditampilkan, dari satu lambang polos sampai ilustrasi penuh cerita. Notebook custom korporat jarang punya kemewahan memilih tingkat kerumitan sesuai kebutuhan buku itu sendiri, karena keputusannya sudah lebih dulu diambil oleh siapa pun yang menyiapkan panduan identitas visual perusahaan bertahun-tahun sebelumnya, untuk konteks yang sama sekali berbeda: baliho, kop surat, mungkin kaus seragam, bukan sampul buku yang akan dipegang satu tangan setiap pagi.

Kalau logo perusahaan pada notebook custom hari ini dipaksa masuk salah satu dari tiga golongan itu, ia paling dekat dengan golongan tipografis: nama dan identitas, tanpa cerita

panjang tentang pemiliknya. Bedanya, golongan tipografis abad kelima belas tetap kecil dan tetap di bagian dalam, sementara logo korporat sekarang pindah ke sampul depan dan tumbuh sampai jadi elemen paling dominan di benda itu. Golongannya sama, ukurannya yang berubah total.

Kenapa lambang armorial saja bisa cukup, tanpa nama tertulis di bawahnya, adalah pertanyaan yang menarik untuk dipikirkan meski catatan sejarah yang saya pakai untuk bab ini tidak menjawabnya secara langsung. Dugaan saya, dan ini murni dugaan seorang tukang bengkel yang membaca sejarah penjilidan sebagai pelengkap kerjanya, adalah karena lambang keluarga waktu itu sudah dikenal di lingkaran orang yang membaca buku sama sekali. Buku sendiri masih barang mahal dan langka pada abad kelima belas, jadi orang yang cukup kaya untuk memilikinya kemungkinan juga cukup dikenal untuk lambangnya dikenali

tanpa keterangan tambahan. Tanda itu bekerja karena audiensnya sudah tahu cara membacanya, bukan karena ukurannya kecil secara ajaib.

Ukuran Berubah, Fungsi Tetap Sama

Lompat lima abad, tanda kepemilikan yang fungsinya sama masih dipasang di buku, tapi ukurannya sudah berubah jauh. Pada banyak pesanan yang masuk ke bengkel saya, logo perusahaan yang dicetak deboss di sampul notebook custom menutup permukaan seluas telapak tangan orang dewasa, kadang lebih dari separuh sampul depan. Posisinya pun bergeser ke sampul depan, tempat siapa pun yang lewat bisa melihatnya tanpa perlu membuka bukunya sama sekali, bukan lagi di bagian dalam sampul yang dulu hanya dilihat pemilik buku itu sendiri. Kalau lambang keluarga abad kelima belas cukup sebesar ibu jari untuk menjawab pertanyaan siapa pemiliknya, pertanyaan yang

sedang dijawab logo korporat hari ini jelas berbeda.

OFTEN CONFUSED	LAMBANG ARMORIAL, SEKITAR ABAD KE-15	LOGO KORPORAT PADA NOTEBOOK CUSTOM, HARI INI
UKURAN	sebesar ibu jari hingga telapak tangan kecil	menutup hingga separuh sampul depan
LETAK	bagian dalam sampul, tersembunyi dari orang lain	sampul depan, terlihat tanpa buku dibuka
YANG DIJAWAB	siapa pemilik buku, setelah buku itu dibuka	siapa yang membiayai pengadaan, sebelum buku dibuka
YANG MELIHATNYA	pemilik buku itu sendiri, bertahun-tahun kemudian	atasan yang mengesahkan laporan, satu kali

HOW TO TELL Kalau tandanya dipasang untuk orang yang akan memegang buku itu bertahun-tahun, ukurannya mengecil. Kalau dipasang untuk orang yang hanya melihatnya sekali di laporan pengadaan, ukurannya membesar.

Baris terakhir tabel di atas adalah yang paling penting dari seluruhnya, dan paling jarang dipikirkan waktu file logo dikirim ke bengkel. Pemilik lambang armorial tahu persis siapa yang

akan melihat tandanya: dirinya sendiri, setiap kali membuka buku itu selama bertahun-tahun ke depan. Panitia yang menyetujui logo besar jarang berhenti untuk bertanya siapa yang akan melihat logo itu paling sering setelah acara selesai, karena jawabannya bukan atasan, bukan tamu undangan, bukan siapa pun yang hadir di sesi foto. Jawabannya satu orang yang namanya bahkan tidak tercantum di RFQ mana pun.

Kalau logo di sampul buku yang Anda pesan diperkecil sampai seukuran ibu jari, informasi apa yang sebenarnya hilang buat orang yang melihatnya satu kali di laporan pengadaan?

Jawaban paling jujur, kalau dipikirkan pelan-pelan, biasanya: tidak banyak. Nama perusahaan tetap terbaca. Warna korporat tetap ada, hanya di area yang lebih sempit. Yang hilang cuma dominasi visualnya, dan dominasi visual bukan sesuatu yang pernah dibutuhkan orang yang sedang mencatat rapat jam sembilan pagi. Ia dibutuhkan orang yang berdiri di panggung,

memegang mikrofon, menunjuk ke arah kardus buku sambil menjelaskan ke ruangan penuh tamu bahwa acara ini disponsori penuh oleh perusahaannya. Kebutuhan itu nyata, tapi selesai dalam hitungan menit, sementara buku itu sendiri, kalau beruntung, akan hidup di meja seseorang selama bertahun-tahun. Dugaan saya soal kenapa pergeseran ini terjadi bukan berasal dari penelitian mana pun, hanya dari kejadian yang saya lihat berulang di meja pengadaan: lambang armorial abad kelima belas dibuat untuk satu pembaca, orang yang akan memegang buku itu sendiri bertahun-tahun. Logo korporat pada notebook custom dibuat untuk satu momen, yaitu waktu buku itu difoto atau ditunjukkan sebagai bukti pengadaan, dan setelah momen itu lewat, tidak ada lagi yang memikirkan ukurannya. Buku yang sama akhirnya harus menanggung dua tuntutan berbeda dari dua orang yang tidak pernah bertemu: satu tuntutan yang selesai dalam satu

foto, dan satu tuntutan yang baru dimulai setiap kali halamannya dibuka untuk ditulisi.

Hiasan yang Pantas Ditanggung Bahannya

Douglas Cockerell, penjilid buku Inggris yang dulu belajar di bawah Cobden-Sanderson di Doves Bindery sebelum menulis buku pegangan penjilidannya sendiri pada 1901, punya jawaban untuk pertanyaan itu yang jauh lebih tua dari argumen mana pun di bab ini. Ia menulis bahwa hiasan apa pun di luar yang paling sederhana sebaiknya hanya dipasang pada buku yang dijilid sebaik-baiknya oleh penjilidnya. Ukuran hiasan, bagi Cockerell, terikat pada kualitas benda yang dihiasnya, bukan pada seberapa besar pesan yang ingin disampaikan pemesannya. Ia menambahkan bahwa dua cara penjilidan sama-sama benar kalau dikerjakan dengan baik, dan sama-sama bisa jadi murahan kalau dikerjakan dengan buruk.

Both methods are right if well done, and both methods can equally be vulgarised if badly done.

— Douglas Cockerell, 1901

Yang dikerjakan mesin deboss modern, penjilid di masa Cockerell menyebutnya blind tooling: menghias kulit dengan alat panas tanpa emas atau warna tambahan, sehingga yang terlihat cuma bekas tekanan. Praktik itu sudah ada jauh sebelum mesin elektrik menggantikan tangan penjilid, dan aturan yang berlaku waktu itu masih berlaku sekarang: hiasan tanpa warna kontras ini menuntut proporsi yang lebih hati-hati, justru karena tidak ada warna mencolok yang bisa menutupi kalau ukurannya keliru. Yang menonjolkannya cuma bayangan dan cahaya, tergantung seberapa besar bidang yang ditekan.

Logo deboss yang menutup separuh sampul kulit sintetis termurah adalah metode yang buruk persis dalam pengertian Cockerell: hiasan besar dipasang pada bahan yang tidak dirancang untuk menanggungnya. Bengkel mana pun bisa mencetak deboss logo sebesar itu dalam satu kali setting mesin. Yang jarang ditanyakan adalah apakah bahannya, mulai dari kulit sampai kertasnya, pantas menanggung hiasan sebesar itu, atau apakah hiasan sebesar itu justru membuat kekurangan bahannya makin kentara, karena mata orang yang memegangnya diarahkan tepat ke bagian yang paling murah.

Panitia pengadaan yang membaca argumen Cockerell ini biasanya bertanya balik: kalau begitu, apakah harus mengganti bahan sampul juga, bukan cuma mengecilkan logo? Tidak selalu. Sampul kulit sintetis yang murah masih bisa menanggung hiasan kecil dengan baik, karena luas permukaan yang dihias jauh lebih sempit dan cacat kecil di bahannya jadi jauh

lebih sulit terlihat. Yang tidak bisa ditanggung sampul murah adalah hiasan besar, karena luas permukaannya sendiri yang memaksa mata berhenti lama di satu titik, dan titik itu kebetulan adalah bagian paling murah dari seluruh benda.

Lambang yang Tidak Pernah Direvisi

Ada satu perbedaan lagi antara lambang keluarga abad kelima belas dan logo korporat hari ini yang jarang dibahas di rapat desain: lambang keluarga nyaris tidak pernah direvisi. Sekali ditetapkan, ia dipakai turun-temurun, dicetak ulang di bookplate generasi berikutnya tanpa perlu dipikirkan ulang bentuknya. Logo perusahaan, sebaliknya, hidup dalam siklus yang jauh lebih pendek: panduan identitas visual direvisi setiap beberapa tahun, kadang karena pergantian arah bisnis, kadang karena sekadar ingin terlihat lebih segar dibanding kompetitor.

Kepala keluarga abad kelima belas kemungkinan besar tidak pernah memanggil

pengrajinnya untuk merombak total lambangnya hanya karena versi lama terasa kuno. Lambang keluarga bukan produk yang dievaluasi ulang tiap musim. Ia adalah identitas yang diwariskan, dan justru konsistensinya yang membuatnya dikenali lintas generasi tanpa perlu penjelasan tambahan setiap kali muncul di buku baru. Siklus revisi yang pendek ini punya akibat langsung ke buku merchandise. Panitia pengadaan yang memesan notebook custom sering merasa perlu menegaskan versi logo yang sedang berlaku, sebesar dan setegas mungkin, karena versi sebelumnya baru saja diganti dan belum semua orang familiar dengan yang baru. Logo besar, dalam kerangka ini, berfungsi ganda: sebagai identitas yang harus terlihat, sekaligus sebagai alat sosialisasi identitas baru yang belum genap setahun dipakai. Lambang keluarga tidak pernah punya masalah semacam itu, karena tidak ada bagian pemasaran yang memutuskan untuk merombaknya musim depan.

Rak Kerja yang Masih Kosong

Waktu saya pertama membaca soal bookplate ini, saya menduga lambang keluarga itu pasti besar, menutup hampir seluruh halaman kosong di dalam sampul, karena begitu bayangan saya soal lambang bangsawan: besar, berwarna, penuh detail. Satu potong kertas seukuran telapak tangan ternyata sudah cukup, bahkan untuk keluarga yang statusnya harus diakui semua orang yang membuka buku itu. Saya menghias sampul-sampul awal bengkel saya sendiri dengan asumsi yang sama seperti panitia gathering yang saya ceritakan di bab sebelumnya: makin besar tandanya, makin jelas pesan yang tersampaikan. Salah satu notebook awal itu masih saya simpan di rak kerja, logo debossnya nyaris menutupi seluruh sampul, dan halamannya, sampai sekarang, masih kosong.

Sampul itu warnanya cokelat tua, kulit asli sisa proyek lain yang saya pakai supaya tidak terbuang, dan logo yang saya deboss di

tengahnya adalah lambang bengkel saya sendiri waktu itu, versi awal yang sudah lama saya ganti, bukan logo klien mana pun. Saya membuatnya untuk pameran kecil, berharap logo besar itu akan membuat orang mengingat nama bengkel saya lebih cepat. Tidak ada satu pun pengunjung pameran yang membuka halamannya waktu itu. Mereka memegangnya sebentar, melihat sampulnya, meletakkannya kembali di meja pajangan.

Saya tidak langsung mengecilkan logo di semua desain begitu selesai membaca soal bookplate ini. Butuh dua atau tiga pesanan lagi yang berakhir seperti kardus di bab sebelumnya sebelum saya berani menyodorkan opsi logo kecil ke klien sebagai pilihan utama, bukan sekadar catatan kaki di halaman terakhir proposal. Sejarah tanda kepemilikan memberi alasan yang bisa dipertahankan; ia tidak memberi keberanian untuk memakainya, dan

keberanian itu ternyata harus dicari terpisah, dari pesanan yang gagal berkali-kali.

Notebook lama yang masih di rak kerja itu sekarang saya perlakukan sebagai pengingat, bukan aib yang harus disembunyikan dari klien baru. Kalau ada klien yang ragu soal usulan logo kecil, kadang saya ambil buku itu dari rak, tunjukkan halamannya yang kosong, dan biarkan mereka menyimpulkan sendiri. Cara ini bekerja lebih sering daripada saya duga; melihat benda kosong ternyata lebih meyakinkan daripada mendengar penjelasan tentang bookplate abad kelima belas.

Sejarah tanda kepemilikan ini tidak sedang menyatakan bahwa logo perusahaan tidak boleh muncul sama sekali di sampul notebook custom. Ia sedang menunjukkan bahwa ukurannya punya rujukan yang jauh lebih lama dari tren desain tahun ini, dan rujukan itu konsisten selama ratusan tahun: tanda kepemilikan yang efektif tidak perlu besar, ia hanya perlu

ditempatkan di tempat yang tepat untuk orang yang tepat.

Panitia pengadaan yang membaca bab ini punya satu kalimat lagi yang bisa ditambahkan ke memo, di samping kalimat soal area yang disentuh tangan dari bab sebelumnya: tanda kepemilikan yang bertahan lama dalam sejarah buku selalu kecil dan selalu diam, dan ukuran logo perusahaan seharusnya mengikuti rujukan itu, bukan mengikuti ukuran maksimal yang bisa ditampung mesin deboss. Kalimat ini tidak butuh selera desain, hanya butuh kesediaan membuka satu halaman riwayat yang sudah ada jauh sebelum bagian pemasaran mana pun berdiri.

Lambang keluarga abad kelima belas itu tidak pernah perlu membuktikan apa-apa kepada atasan siapa pun. Logo di sampul notebook custom, sampai hari ini, masih harus.



Bab III

Halaman Itu Logam

The em was not merely used as a base for the line length but was also the base for all the other design features on the printed page.

— CLAIRE BOLTON

UKURAN KERTAS A5 ADALAH 148 MILIMETER kali 210 milimeter. Bagi 210 dengan 148, hasilnya 1,419. Rasio emas, angka yang paling sering muncul di artikel desain sebagai kunci proporsi halaman yang “benar”, adalah 1,618. Dua angka itu berbeda, dan selisihnya bukan pembulatan yang bisa diabaikan begitu saja. Kalau proporsi ideal sebuah halaman betul-betul mengikuti rasio emas, kertas paling umum di percetakan Indonesia sudah menyalahi aturan itu sejak lembar pertamanya dipotong.

Saya pernah memakai kalkulator rasio emas untuk menentukan lebar margin dummy buku tulis pertama yang saya jahit sendiri. Situs itu meminta saya memasukkan lebar kertas, lalu mengeluarkan angka margin yang katanya “proporsional secara alami”. Saya salin angka itu langsung ke mal potong tanpa bertanya dari mana asalnya. Dummy itu jadi, saya kirim fotonya ke klien, dan klien menyetujuinya tanpa komentar apa pun soal margin. Baru belakangan saya sadar bahwa “alami” di situ cuma berarti dikalikan 1,618, dan 1,618 tidak alami untuk apa pun selain deret Fibonacci dan tabel bunga majemuk. Klien menyetujuinya karena tidak tahu ada yang perlu diperiksa, bukan karena rasio emasnya benar.

Rasio emas gampang dijual sebagai penjelasan karena kedengarannya seperti hukum alam, bukan pilihan orang. Spiral yang sama katanya muncul di cangkang keong, di kepala bunga matahari, dan sekarang, kalau mengikuti

gambar-gambar yang beredar, di halaman naskah cetak paling awal. Penjelasan yang menyandarkan diri pada matematika kedengarannya lebih meyakinkan daripada penjelasan yang menyandarkan diri pada sepotong kayu yang disetel tukang cetak sebelum jam kerjanya dimulai. Masalahnya, meyakinkan dan benar adalah dua hal yang berbeda, dan saya baru mengerti bedanya setelah membaca kajian Claire Bolton tentang halaman-halaman cetak paling awal.

Alat yang Dipegang Tangan

Bolton menjelaskan prosesnya begitu harfiah sampai terasa seperti manual tukang, bukan esai desain: “The letters are taken one by one and assembled in a composing stick, made from wood to the length of the chosen (and fixed) measure. All the lines of text are then set to the same length”.

Yang dia gambarkan adalah kerja tangan. Penyusun huruf mengangkat huruf logam satu per satu dari kotaknya, lalu menjejerkannya ke sebuah alat dari kayu yang panjangnya sudah dipatok lebih dulu, sebelum huruf pertama diangkat. Setiap baris di halaman itu berhenti pada panjang yang sama persis, karena alatnya sendiri tidak memberi pilihan lain. Panjang baris adalah ukuran alat, bukan keputusan estetika yang diambil sambil menatap kertas kosong.

Cara kerja itu mengingatkan saya pada menerima SPK di bengkel. Sebelum satu lembar kulit dipotong, ukurannya sudah dipatok di kertas kerja, dan semua langkah sesudahnya, dari mal sampul sampai jarak jahitan pertama, mengikuti angka itu. Penyusun huruf abad ke-15 bekerja dengan disiplin yang sama. Unitnya saja yang berbeda. Unitnya em, dikunci di composing stick sebelum huruf pertama diangkat dari kotaknya.

Em

Satuan lebar yang besarnya sama dengan ukuran badan huruf yang sedang dipakai. Pada cetak logam ia benda fisik yang bisa dipegang, bukan rumus di layar kalkulator. Composing stick disetel ke ukuran itu sebelum huruf pertama disusun.

Saya tidak tahu persis kenapa penyusun huruf memilih em sebagai satuan rujukan, bukan ukuran lain yang sama-sama bisa dipegang tangan. Bolton, setidaknya di bagian yang saya baca, tidak menjelaskan motifnya. Mungkin karena em sudah ada di setiap kotak huruf tanpa perlu alat ukur tambahan. Mungkin karena kebiasaan itu diwariskan dari bengkel cetak ke bengkel cetak tanpa pernah dipertanyakan, mirip cara saya dulu diajari menjahit kuras oleh orang lain tanpa pernah bertanya kenapa jaraknya harus segitu. Yang bisa saya pastikan hanya bahwa unitnya konsisten, dan konsistensi itu yang bertahan sampai sekarang, bukan penjelasan di baliknya.

Besar em sendiri tidak tetap. Em berubah ukuran mengikuti besar huruf yang sedang disusun: em untuk huruf berukuran besar lebih lebar daripada em untuk huruf berukuran kecil. Menyebut “em” tidak pernah berarti menyebut satu angka baku dalam milimeter yang berlaku di semua situasi. Em selalu relatif terhadap huruf yang sedang dipakai saat itu. Bedanya dengan rasio emas justru di situ. Rasio emas dijual sebagai angka universal yang katanya berlaku untuk semua halaman, sementara em, unit yang benar-benar dipakai, selalu berubah mengikuti pekerjaan yang sedang dikerjakan.

Em, satuan lebar yang besarnya sama dengan badan huruf yang sedang dipakai, adalah unit itu. Bolton menunjukkan bahwa em menentukan panjang baris, dan satuan yang sama juga menentukan hampir seluruh keputusan tata halaman yang lain: lebar margin, jarak antar kolom, bahkan proporsi antara blok teks dengan kertas kosong di sekelilingnya. Ukuran halaman

pada buku-buku cetak paling awal mengikuti apa yang bisa dikerjakan logam itu di tangan penyusun, bukan rumus geometri yang ditarik lebih dulu di atas kertas kosong.

Dasar untuk Semua yang Lain

Klaim itu berat, dan pantas dicurigai kalau berhenti di satu contoh saja. Bolton tidak berhenti di satu contoh.

It will also be found with all subsequent printers through the intervening centuries until the present day.

— Claire Bolton

Kebiasaan menjadikan em sebagai dasar tidak habis pada generasi penyusun yang pertama memakainya. Kebiasaan itu diwariskan ke pencetak-pencetak sesudahnya, dan menurut

penelusuran Bolton, kebiasaan yang sama masih bisa ditemukan berabad-abad kemudian. Perangkat lunak tata letak yang saya pakai untuk menggambar mal sampul masih memakai “em” sebagai satuan ukuran huruf, meskipun tidak ada lagi kayu, tidak ada lagi kotak huruf logam yang harus diangkat satu per satu. Praktiknya juga tidak berhenti di panjang baris saja. Lebar indentasi paragraf, lebar spasi antar kata, bahkan jarak antar baris pada banyak sistem tata letak masih dihitung dalam kelipatan em, satuan yang berumur lebih tua daripada layar tempat angka itu sekarang diketik. Nama satuannya bertahan jauh lebih lama daripada alat yang melahirkannya.

Ada istilah untuk kumpulan aturan proporsi semacam ini dalam sejarah percetakan: kanon. Kata itu sendiri mengundang kesan hukum yang turun dari atas, padahal yang dibuktikan Bolton justru sebaliknya. Kanon proporsi paling awal diturunkan dari kayu, dari logam, dari tangan

yang setiap hari menyusun huruf yang sama dengan cara yang sama, bukan diturunkan dari rumus yang lebih dulu ada sebelum ada buku untuk dicetak.

Logam tidak bisa diregangkan. Kalau composing stick sudah disetel ke ukuran tertentu, penyusun tidak punya cara mengubahnya di tengah baris tanpa membongkar ulang susunan huruf yang sudah dipasang. Perangkat lunak sekarang tidak punya batasan fisik semacam itu. Margin bisa digeser sepersepuluh milimeter dengan satu ketukan tombol, tanpa ada logam yang menahan tangan. Kebebasan itu enak dipakai, tetapi kebebasan yang sama juga menghilangkan alasan mekanis untuk tetap konsisten. Penyusun huruf abad ke-15 konsisten karena alatnya memaksa. Desainer sekarang konsisten, kalau memang konsisten, karena memilih untuk begitu, dan pilihan itu jauh lebih mudah dibatalkan daripada kayu yang sudah dipotong.

Saya tidak menemukan, dan tidak berani mengklaim, bahwa rasio emas tidak pernah muncul di halaman cetak lama. Rasio emas memang muncul pada sejumlah bentuk di alam dan sejumlah karya seni, dan ada kemungkinan sebagian halaman cetak lama kebetulan mendekatinya. Yang bisa saya katakan dari bacaan Bolton hanyalah bahwa kebetulan bukan mekanisme. Penyusun huruf tidak menghitung 1,618 sebelum menyetel composing stick-nya. Dia menyetel alat itu ke panjang yang sudah dipesan, lalu bekerja dari sana sampai halaman terakhir. Walaupun sebagian halaman lama memang mendekati rasio itu, kesetiaan penyusunnya pada satu ukuran yang sama dari baris pertama sampai baris terakhir itulah yang membuat halaman-halaman itu enak dipegang, bukan angka 1,618-nya.

Ada satu sumber lagi tentang margin klasik yang saya simpan untuk buku ini, risalah De Vinne dari awal abad ke-20 tentang praktik tata

huruf. Saya sengaja tidak mengutipnya di bab ini, karena bagian yang membahas margin belum saya baca langsung dari halaman aslinya. Kutipan yang belum diverifikasi lebih berbahaya daripada tidak ada kutipan sama sekali, terutama untuk bab yang isinya sendiri sedang menyangkal klaim orang lain yang juga tidak pernah diverifikasi.

THE IDEA

Kenapa Halaman Bukan Rasio Emas

COMMONLY BELIEVED

~~Proporsi halaman buku cetak lama mengikuti rasio emas 1:1,618, dan meniru rasio itu otomatis membuat sebuah halaman terlihat “benar”.~~

ACTUALLY

Pencetak awal menyusun halaman dari em, satuan fisik lebar badan huruf yang dipegang di composing stick, dan satuan itu menjadi dasar bukan hanya panjang baris tetapi seluruh keputusan tata halaman yang lain.

WHY THE MISTAKE IS REASONABLE

Rasio emas memang muncul pada sejumlah bentuk di alam dan seni, dan sebagian halaman lama kebetulan mendekatinya, sehingga gampang dibaca sebagai bukti sesudahnya. Namun kebetulan bukan mekanisme, dan penyusun huruf abad ke-15 tidak sedang menghitung rasio phi sebelum mulai bekerja.

Satuan yang Dipilih, Bukan Diwariskan

Buku tulis custom tidak disusun dari logam. Tidak ada composing stick, tidak ada huruf yang diangkat satu per satu dari kotaknya. Yang bertahan dari cara kerja itu adalah kebiasaannya: memilih satu ukuran fisik sebagai rujukan, lalu menurunkan semua ukuran lain darinya, bukan alat yang dulu memaksakannya.

Untuk buku tulis yang saya jahit, unit semacam itu berperan sama dengan em dalam pengertian Bolton, meski bukan em itu sendiri. Lebar mal yang dipotong untuk hardcover jadi rujukan bagi lebar sampul. Jarak jahitan pertama dari tepi kuras jadi rujukan bagi lebar margin dalam. Sekali angka itu ditetapkan untuk satu ukuran trim, saya tidak mengubahnya di tengah proses kecuali ada alasan teknis yang bisa saya tunjukkan ke klien, bukan karena selera berubah di hari itu.

Angka itu tidak istimewa. Angka itu sudah dipilih, dan dipilih lebih penting daripada cocok

dengan rumus yang kedengarannya elegan. Ketidaksinkronan paling sering muncul justru saat satu order punya beberapa varian ukuran trim sekaligus, dan setiap varian dipatok marginnya sendiri-sendiri tanpa satu rujukan yang menghubungkan semuanya. Hasilnya beberapa buku yang masing-masing terlihat wajar kalau dilihat sendirian, lalu terlihat tidak sinkron begitu ditumpuk berdampingan di meja pengecekan.

Begitu unit itu dipilih untuk satu lini produk, ukuran-ukuran lain ikut mengalir dari sana. Lebar margin dalam ditentukan sebagai kelipatan dari lebar mal. Ruang untuk keterangan penerbit di bagian belakang, kalau ada, ditentukan sebagai pecahan dari ruang yang sama. Ukuran logo di sudut sampul, kalau dipasang, juga diukur relatif terhadap unit itu, bukan ditentukan lepas berdasarkan kesan “kelihatannya pas” di layar. Menambahkan sesuatu di luar unit yang sudah disepakati, entah

logo yang lebih besar atau warna tambahan, berarti membuka sistem ukuran baru yang harus dipertanggungjawabkan sendiri, terpisah dari sistem yang sudah berjalan. Itu jauh lebih mahal daripada sekadar soal selera.

Pernahkah Anda menetapkan margin sebuah halaman dan bisa langsung menyebutkan unit apa yang jadi patokan pertamanya, tanpa membuka lagi file lamanya untuk mengingat?

Yang Berubah Kalau Unitnya Berubah

Perubahan paling mahal di bengkel saya adalah klien yang minta ukuran trim diubah setelah satu batch sudah terlanjur dipotong dari mal lama, bukan salah potong kulit itu sendiri. Semua yang diturunkan dari mal itu, margin, jarak jahitan pertama, ruang untuk logo, ikut harus dihitung ulang, bukan cuma digeser sedikit. Kalau unit awal tidak pernah didokumentasikan dengan jelas, saya bahkan harus mengukur ulang mal lama dari nol untuk

tahu persis apa yang berubah dan apa yang tetap.

Disiplin yang dulu dipaksakan oleh logam sekarang harus saya paksakan sendiri lewat catatan: satu lembar spesifikasi per ukuran trim, ditandatangani sebelum mal pertama dipotong. Tidak ada lagi alat yang menahan tangan saya kalau saya berubah pikiran di tengah jalan. Catatan itu yang menahan, dan catatan itu jauh lebih gampang diabaikan daripada sepotong kayu yang sudah terlanjur dipotong.

Kalau saya menerima order dua ukuran sekaligus, misalnya A5 dan satu ukuran custom yang lebih panjang untuk lini jurnal, saya tidak menghitung margin masing-masing dari nol. Margin ukuran kedua saya turunkan dari rasio yang sama dengan margin A5 terhadap mal aslinya, supaya begitu ditumpuk berdampingan, kedua ukuran itu terasa berasal dari keluarga yang sama, meski tidak identik. Cara paling gampang memeriksa apakah sebuah desain

punya satu unit yang konsisten atau beberapa unit yang saling bersaing adalah menumpuk semua ukurannya di satu meja dan melihat apakah marginnya, jarak logonya, dan proporsi sampulnya terasa sedang mengikuti aturan yang sama. Kalau salah satu terasa “kebetulan pas” tanpa bisa dijelaskan angkanya, biasanya di situ unitnya berubah tanpa disadari.

Riwayat Browser yang Tidak Saya Hapus

Klien kadang bertanya kenapa proporsi sampul yang saya ajukan tidak “sesuai rasio emas”, biasanya sambil menunjukkan gambar spiral yang sama yang beredar di internet desain. Desainer yang mengirim brand guideline juga sering melakukan hal serupa dari arah berlawanan: menuliskan angka margin sampai dua desimal di belakang koma, seolah presisi di atas kertas otomatis jadi presisi di atas kulit. Saya sudah berhenti menjelaskan panjang lebar soal Bolton dan composing stick di rapat semacam

itu, karena penjelasan itu terlalu panjang untuk rapat tiga puluh menit, dan kliennya sedang menunggu jawaban, bukan kuliah sejarah percetakan.

Saya cukup bilang bahwa proporsi itu saya turunkan dari ukuran mal yang sudah dipotong, dan mengubahnya berarti mengubah mal potong seluruh order. Kalimat itu lebih pendek daripada menjelaskan rasio emas, dan kebetulan juga lebih jujur.

File yang presisi sampai dua desimal enak dilihat di layar, tetapi mal potong yang saya pakai di bengkel diukur dengan jangka sorong yang akurasinya sampai sepersepuluh milimeter, dan kulit sendiri bisa memuai atau menyusut lebih dari itu tergantung kelembapan hari itu. Unit yang saya pertahankan adalah hubungan antar bagian, bukan angka presisi dari file: lebar sampul tetap sekian kali lebar mal, berapa pun mal itu bergeser akibat bahan. Itu bedanya unit

yang benar-benar dipilih dengan unit yang cuma disalin dari kalkulator di layar.

Panitia pengadaan yang menginterogasi margin di rapat pengecekan biasanya bukan sedang mempersoalkan selera saya. Mereka sedang mencari sesuatu yang bisa mereka tulis di memo kalau atasan mereka bertanya balik kenapa desainnya begini. “Sesuai rasio emas” kedengarannya seperti jawaban yang aman untuk memo semacam itu, meski jawaban itu tidak pernah benar-benar diperiksa siapa pun di ruangan. “Diturunkan dari mal yang sudah dipotong, dan konsisten di seluruh order” jauh lebih membosankan untuk didengar, tetapi jauh lebih bisa dipertanggungjawabkan kalau ditanya dua kali.

Kalkulator rasio emas yang dulu saya pakai masih ada di riwayat browser saya. Saya tidak

menghapusnya. Setidaknya sekarang saya tahu kenapa saya berhenti memakainya.



Bab IV

Garis yang Mundur

DI MEJA KERJA SAYA ADA EMPAT POTONG kertas dengan penggarisan berbeda, hasil ukur sendiri dengan jangka sorong sebelum saya kirim filenya ke tukang cetak: satu dengan jarak garis sekitar 8,7 milimeter, satu lagi sekitar 7,1 milimeter, satu lagi sekitar 6,4 milimeter, dan satu contoh penggarisan Seyès dari Prancis, garis utama berjarak 8 milimeter yang dibagi tiga garis tipis berjarak 2 milimeter. Empat pilihan, empat kesan berbeda saat dipegang. Yang lebar terasa lapang, cocok untuk orang yang menulis besar-besar. Yang sempit terasa padat, seperti buku catatan orang dewasa yang terburu-buru. Seyès terasa paling asing di tangan saya, karena saya tidak dibesarkan dengan sistem itu di sekolah. Sebelum saya membaca penelitian yang benar-benar ada tentang kertas bergaris, saya memilih

salah satunya berdasarkan perasaan mana yang “terlihat lebih tenang”.

Perasaan “lebih tenang” itu enak didengar klien. Perasaan itu juga tidak berasal dari mana pun yang bisa saya tunjukkan kalau ditanya balik.

Apa yang Sebenarnya Diukur

Penelitian keterbacaan yang benar-benar ada mengukur hal yang jauh lebih sempit daripada suasana hati. Yang diukur adalah perataan kata, ukuran huruf, kemiringan tulisan, jarak antar huruf, bentuk huruf, dan kecepatan gerak tangan saat menulis. Suasana hati tidak termasuk yang diukur. Kreativitas tidak termasuk yang diukur. Kepercayaan diri juga tidak termasuk yang diukur.

Klaim bahwa garis lebar membuat orang menulis lebih tenang, atau bahwa garis sempit membuat tulisan terlihat lebih rapi secara psikologis, terdengar seperti kesimpulan ilmiah

karena kata “penelitian keterbacaan” dipinjam untuk menopangnya. Penelitian yang dipinjam itu tidak pernah mengukur ketenangan. Meminjam otoritas sebuah alat ukur untuk hal yang tidak pernah diukur alat itu adalah cara paling sopan untuk mengarang, dan buku tentang desain notebook custom adalah tempat yang tepat untuk berhenti melakukannya.

THE IDEA

Apa yang Sebenarnya Diukur Penelitian Keterbacaan

COMMONLY BELIEVED

Garis pada kertas membuat orang menulis dengan lebih tenang, lebih percaya diri, atau lebih kreatif.

ACTUALLY

Penelitian keterbacaan yang benar-benar ada mengukur perataan kata, ukuran huruf, kemiringan tulisan, jarak antar huruf, bentuk huruf, dan kecepatan gerak tangan. Suasana hati, kreativitas, maupun kepercayaan diri tidak termasuk yang diukur.

WHY THE MISTAKE IS REASONABLE

Skala penilaian seperti BHK menghasilkan angka yang gampang dikutip ulang, dan angka itu lalu ditemplei makna yang tidak pernah ada dalam rancangan penelitiannya sendiri.

Empat lembar yang saya sebut di awal bab ini sebenarnya tidak pernah diuji dengan cara yang sama seperti Guilbert dan Fernandez menguji subjek mereka. Saya cuma memegangnya dan menilai dengan mata dan tangan saya sendiri, satu orang dewasa yang sudah menulis puluhan tahun, bukan sampel yang mewakili siapa pun selain saya sendiri. Itu sebabnya bab ini bersandar ke penelitian yang benar-benar mengukur, bukan ke penilaian saya barusan soal mana yang “terasa lapang” atau “terasa padat”.

Tiga Puluh Empat Anak Kelas Tiga

Penelitian yang paling relevan untuk buku ini diterbitkan tahun 2024 oleh Guilbert dan Fernandez, menguji murid kelas tiga yang menyalin teks, sebagian di kertas polos dan sebagian di kertas bergaris. Rancangannya dalam-subjek: 34 anak menulis di kedua jenis kertas, bukan dibagi jadi dua kelompok terpisah, dan hasilnya dinilai dengan skala BHK, alat

penilaian ringkas untuk keterbacaan dan kelancaran tulisan tangan anak.

Rancangan dalam-subjek ini punya alasan metodologis yang jelas, bukan sekadar pilihan praktis karena jumlah anaknya sedikit. Kalau dua kelompok anak yang berbeda dibandingkan, satu menulis di kertas polos dan satu di kertas bergaris, perbedaan hasil bisa saja berasal dari perbedaan tangan masing-masing anak, bukan dari kertasnya. Karena setiap anak dalam penelitian ini menulis di kedua jenis kertas, pembandingnya adalah tangan yang sama melawan dirinya sendiri di dua kondisi berbeda. Itu sebabnya saya memberi bobot lebih pada penelitian ini dibanding cerita dari sesama pembuat notebook, yang jarang membandingkan apa pun secara terkendali.

Hasilnya sempit, dan justru karena sempit jadi lebih bisa dipercaya. Garis tidak memperbaiki kelancaran menulis sama sekali. Yang membaik hanya dua hal: kata-kata jadi lebih rata satu

sama lain, dan ukuran huruf jadi lebih konsisten dari baris ke baris. Tidak ada perbaikan pada kecepatan menulis. Tidak ada perbaikan pada keluwesan gerak tangan. Garis membantu mata menyusun kata di atas kertas. Garis tidak membantu tangan bergerak lebih lancar.

Penjelasan yang masuk akal untuk pembagian ini, meski saya tidak punya penelitian yang mengujinya secara langsung, ada pada apa yang sebenarnya dikerjakan mata dan apa yang dikerjakan otot tangan saat menulis. Garis kemungkinan bekerja sebagai rel bagi mata: penanda tempat kata berikutnya harus mulai dan berhenti. Kecepatan tangan bergerak menulis huruf demi huruf tampaknya diatur oleh hal lain, mungkin seberapa sering anak itu sudah berlatih menulis, bukan oleh ada tidaknya garis di kertasnya. Ini dugaan saya, bukan temuan dari penelitian manapun yang saya baca, dan saya menandainya begitu supaya tidak tercampur dengan yang benar-benar diukur.

Kalau tujuan sebuah notebook adalah membuat orang menulis lebih cepat atau lebih nyaman secara fisik, garis tidak menjanjikan itu, menurut satu-satunya penelitian yang mengukurnya secara terkendali dan bisa saya baca penuh. Yang dijanjikan garis jauh lebih spesifik: kata sejajar, huruf tidak membesar-mengecil sepanjang halaman.

Umur Enam, Umur Sembilan

Sebelum penelitian 2024 itu, ada penelitian tahun 1983 oleh Lindsay dan McLennan yang menemukan sesuatu yang bertentangan dengan anggapan umum, dan temuannya dikutip ulang dalam ringkasan Guilbert dan Fernandez. Anak umur enam tahun menulis lebih terbaca di kertas polos daripada di kertas bergaris. Pada umur tujuh sampai delapan tahun, tidak ada beda berarti antara kedua jenis kertas. Baru pada umur sembilan tahun kertas bergaris mulai memberi keuntungan yang bisa diukur.

Empat puluh satu tahun memisahkan penelitian 1983 dari penelitian 2024, dua tim berbeda, dua metode yang tidak identik, dan keduanya berakhir di kesimpulan yang sama: garis bukan bantuan universal, manfaatnya bersyarat pada siapa yang memegang penanya. Konvergensi semacam itu lebih meyakinkan buat saya daripada satu penelitian besar sendirian, karena dua kelompok peneliti yang tidak saling meniru sampai pada tempat yang sama.

THE CLAIM

Garis pada kertas membantu semua anak menulis lebih terbaca, semakin dini dikenalkan semakin baik.

THE CASE THAT BREAKS IT

Anak umur enam tahun dalam penelitian tahun 1983 justru menulis lebih terbaca di kertas polos daripada di kertas bergaris.

WHAT SURVIVES

Dari umur sembilan tahun, garis mulai memberi keuntungan yang bisa diukur. Manfaatnya bertahap menurut umur, dan tidak berlaku sama untuk tangan yang paling sedikit berlatih.

Tangan yang paling sedikit berlatih, dalam penelitian itu, adalah tangan yang paling

dirugikan oleh garis, bukan yang paling diuntungkan. Itu kebalikan dari anggapan yang biasa saya dengar di rapat pengadaan, bahwa garis lebar itu ramah pemula sehingga cocok untuk buku latihan anak. Saya sendiri pernah ikut menyarankan hal itu ke klien tanpa pernah membaca satu penelitian pun tentangnya. Saran itu terdengar masuk akal sampai saya mengeceknya.

Saya mewarisi anggapan itu dari orang yang mengajari saya menjahit buku, bukan dari buku pelajaran atau pelatihan resmi mana pun. Dia bilang garis lebar itu “buat yang belum jago”, dan saya percaya begitu saja selama bertahun-tahun karena kedengarannya masuk akal dan tidak ada yang pernah mempertanyakannya di lingkaran kerja saya. Butuh satu sore membaca dua penelitian yang saling terpisah empat puluh satu tahun untuk akhirnya mempertanyakan sesuatu yang saya ulang-ulang ke klien tanpa pernah menguji sendiri.

Order notebook custom yang menyasar anak sekolah sering ditulis di brief sebagai “cocok untuk segala usia”, dan garis lebar dipilih sebagai jalan aman karena dianggap ramah untuk yang paling muda. Data yang benar-benar ada menunjukkan arah sebaliknya untuk kelompok termuda itu. Kalau target pemakai memang anak usia enam tahun, argumen paling jujur adalah mempertanyakan apakah garis perlu dipasang sama sekali di tahap itu, bukan menambah lebar garisnya supaya terasa “aman”.

Saya tidak punya angka pasti tentang seberapa besar dampaknya pada orang dewasa, karena kedua penelitian yang saya baca hanya menguji anak-anak usia sekolah dasar. Kesimpulan bab ini untuk pemakai dewasa adalah perpanjangan yang masuk akal dari prinsip yang sama, bukan temuan yang sudah diuji langsung padanya. Saya memilih tetap menuliskannya karena prinsipnya, garis membantu mata bukan menciptakan perasaan, kemungkinan besar tidak

berhenti berlaku persis di usia delapan belas tahun.

Garis yang Kalah

PENGGARISAN KERTAS TULIS YANG LAZIM DIPAKAI

PENGGARISAN	JARAK GARIS
Lebar	sekitar 8,7 mm
Sedang	sekitar 7,1 mm
Sempit	sekitar 6,4 mm
Seyès (Prancis)	garis utama 8 mm, dibagi tiga garis tipis 2 mm

SOURCE Pengukuran dan pengamatan bengkel sendiri, Ibrahim Anwar (2026)

Angka Seyès di tabel itu bukan saya karang untuk buku ini. Saya mengukurnya dari lembar contoh yang saya punya, dan angkanya konsisten setiap kali saya ukur ulang: garis utama 8 milimeter, dibagi tiga garis tipis 2 milimeter. Saya tidak tahu persis sejak kapan

sistem itu dipakai di sekolah-sekolah Prancis atau siapa yang pertama merancanginya. Itu di luar apa yang bisa saya pastikan dari bengkel saya sendiri, jadi saya tidak akan menuliskannya seolah saya tahu.

Sebelum satu penggarisan saya pakai untuk order sungguhan, saya menulis satu halaman penuh di atasnya dengan tiga jenis pena yang paling sering dipakai pelanggan saya: ballpoint, gel, maupun fountain pen isi ulang. Tujuannya melihat apakah tintanya melebar sampai menutupi garis atau tetap berdiri sendiri di atasnya, bukan menguji suasana hati saya sendiri. Itu satu-satunya “penelitian” yang bisa saya lakukan sendiri di bengkel, dan hasilnya tidak berpretensi jadi apa-apa selain catatan produksi.

Kalau garis tidak memperbaiki kecepatan menulis, dan kalau garis pada tangan yang paling belum terlatih justru bisa merugikan, keputusan tentang lebar garis pada sebuah

notebook custom tidak bisa lagi disandarkan pada klaim tentang kenyamanan menulis. Yang tersisa untuk disandarkan hanya dua hal yang memang terbukti berubah: perataan kata, dan konsistensi ukuran huruf. Keduanya adalah bantuan untuk mata, bukan untuk suasana hati.

Prinsip ini sejalan dengan cara halaman itu sendiri disusun sejak logam masih jadi bahannya: satu ukuran dipilih, lalu dipertahankan, bukan diukur ulang tiap kali berdasarkan perasaan hari itu. Bedanya, unit pada garis notebook diambil dari keputusan sadar untuk membiarkan garis kalah, bukan dari alat yang dulu memaksakannya. Tidak ada composing stick yang memaksa lebar garis tetap sama dari batch ke batch. Yang memaksa sekarang cuma catatan spesifikasi dan kemauan untuk mengikutinya. Klaim yang meminjam otoritas penelitian untuk hal yang tidak pernah diukurnya bukan cuma soal garis. Notebook custom yang dipasarkan dengan bahasa

“psikologi warna” atau “efek menenangkan dari kertas krem” biasanya berdiri di atas fondasi yang sama rapuhnya, kata ilmiah dipinjam sebentar untuk menopang klaim yang sebenarnya berasal dari selera penjualnya sendiri. Saya tidak punya penelitian yang bisa saya baca penuh untuk mengecek klaim-klaim itu satu per satu, jadi saya tidak akan menuliskannya seolah sudah terbukti. Yang bisa saya pastikan hanya yang ditulis di bab ini: soal garis, dan hanya soal garis.

Sesempit itu batasnya.

Untuk panitia pengadaan yang perlu menuliskan alasan di memo, kalimat yang bisa dipertanggungjawabkan adalah “garisnya dipilih supaya kata-kata sejajar dan ukuran huruf konsisten, dua hal yang memang terbukti dibantu oleh garis, tanpa mengklaim manfaat lain yang tidak pernah diuji”, bukan “garisnya dipilih supaya penulisnya lebih tenang”. Kalimat pertama lebih panjang dan lebih membosankan

dibacakan di rapat, tetapi kalau ada yang bertanya balik “buktinya apa”, kalimat itu yang masih berdiri.

Kriteria yang saya pakai sekarang untuk memilih penggarisan bisa dijawab dengan mengukur, bukan dengan menerka rasanya: apakah pemakai utamanya tangan yang sudah banyak berlatih atau belum, dan apakah buku itu akan dipakai setiap hari sampai halamannya penuh tulisan, atau cuma dipajang sekali di meja registrasi.

Kesimpulan praktisnya sederhana, meski tidak enak didengar sebagai argumen penjualan. Garis yang baik pada sebuah buku tulis adalah garis yang kalah oleh tulisan tangan yang ditimpakan di atasnya. Garis lebar 8,7 milimeter terlihat generous di rak pajangan, tapi pada halaman ke-40 yang sudah penuh tulisan, garis setebal itu masih bersaing dengan tinta, bukan mengalah padanya. Garis sempit 6,4 milimeter, atau garis tipis Seyès yang cuma 2 milimeter, lebih cepat

tenggelam begitu tulisan tangan menumpuk di atasnya, dan itu justru yang dicari orang yang menulis setiap hari, bukan orang yang memotret sampulnya sekali di meja pajangan.

Purwarupa awal buku tulis yang saya bikin dulu memakai garis lebar, karena lebar terasa “murah hati” dan gampang dijual sebagai kesan premium ke calon klien korporat. Butuh beberapa batch sampai saya sadar keluhan yang datang justru dari orang yang benar-benar memakainya harian: halamannya terasa penuh sebelum ditulisi, karena garisnya sendiri sudah memenuhi ruang. Saya bisa saja tetap menjual purwarupa lebar itu dengan embel-embel “dirancang untuk ketenangan menulis” di brosur, dan mungkin lebih mudah lakunya. Saya tidak melakukannya karena saya tidak pernah punya cara membuktikannya kalau ada yang bertanya, bukan karena klaim itu sudah pasti keliru.

Kalau Anda pegang buku tulis bergaris sekarang, coba periksa satu halaman yang sudah penuh tulisan tangan. Garisnya masih kelihatan tegas, atau sudah nyaris tidak Anda sadari lagi?

Halaman pertama sebuah notebook selalu terlihat rapi, apa pun lebar garisnya, karena belum ada tulisan yang menabraknya. Ujian sesungguhnya ada di halaman yang sudah penuh, tempat tinta menumpuk, coretan terjadi, dan garis yang dipilih terlalu tebal mulai terlihat seperti kolom penjara, bukan bantuan. Garis yang dipilih dengan benar justru semakin tidak terlihat semakin lama buku itu dipakai, sampai pemakainya lupa ada garis di situ sama sekali.

Garis pada kertas tulis tidak pernah dirancang untuk membuat orang merasa apa-apa. Ia dirancang untuk kalah, pelan-pelan, di bawah tulisan tangan yang seharusnya jadi satu-satunya hal yang diingat orang dari halaman itu.



Bab V

Antara Berkas dan Benda

BERKAS DESAIN UNTUK SAMPUL NOTEBOOK biasanya dibuka dengan angka yang presisi. Posisi logo dikunci di titik tertentu, warnanya dipilih dari swatch yang sama setiap kali file itu dibuka ulang, garis tepinya rapi sampai piksel terakhir. Meja tempat sampul itu benar-benar dibuat tidak punya piksel. Yang ada di sana satu keping die logam, satu gulung foil panas, dan mesin yang menekan keduanya ke kulit. Sebagian dari apa yang Anda gambar di layar tidak ikut pindah ke meja itu.

Apa yang Sebenarnya Menyentuh Kulit

Penghiasan sampul dimulai dari sekeping die logam yang dipesan khusus sesuai bentuk logo, dan satu gulung foil panas yang warnanya dipilih terpisah dari file aslinya. Mesinnya

sendiri bekerja dengan cara yang jauh lebih sederhana dari file yang mengantarnya sampai ke situ: berapa panas dinyalakan, seberapa kuat ditekan, dan berapa lama ditahan di posisi itu. Tidak ada resolusi yang bisa dinaikkan kalau hasilnya kurang tajam. Tidak ada lapisan yang bisa disembunyikan atau dinyalakan lagi. Begitu die itu turun, tidak ada tombol untuk membatalkan.

Kalau die yang sama dipakai tanpa foil, yang keluar dari kulit adalah bentuk tanpa warna. Permukaan yang naik disebut emboss. Permukaan yang turun disebut cetakan buta. Keduanya ditentukan oleh sisi die yang mengarah ke kulit, bukan oleh apa pun yang tertulis di file.

Huruf kecil dan garis tipis adalah tempat gambaran itu paling gampang runtuh. Di layar, teks setebal apa pun tetap terbaca karena kontras warnanya diatur perangkat lunak. Di die logam, garis yang terlalu tipis kehilangan bentuknya

sendiri waktu ditekan, karena logam pada garis itu tidak punya cukup luas permukaan untuk menahan tekanan tanpa melengkung atau menyatu dengan garis di sebelahnya. Saya tidak akan menyebut ukuran huruf tertentu sebagai batas amannya, karena batas itu berubah tergantung jenis huruf, ketebalan garisnya, dan kulit yang menerimanya. Yang bisa saya sarankan hanya satu: kalau sebuah logo punya detail sekecil kuku jari kelingking di file, mintalah dibuatkan uji cetak untuk detail itu secara khusus sebelum menyetujui seluruh desain.

Bagi desainer yang menyiapkan panduan merek, ini berarti warna Pantone di layar tidak otomatis berpindah ke sampul. Yang berpindah adalah keputusan tentang foil mana yang dipesan, dan foil punya pilihan warnanya sendiri yang tidak selalu persis sama dengan swatch digital. Garis tipis yang terlihat tajam di layar juga tidak selalu tahan bentuk waktu

ditekan dengan panas, karena logam dan kulit tidak berperilaku seperti piksel. Piksel selalu menampilkan hasil yang sama setiap kali file dibuka. Die logam yang sama, ditekan ke kulit yang sama, masih bisa menghasilkan kedalaman yang sedikit berbeda dari satu eksemplar ke eksemplar berikutnya, karena yang menerimanya adalah bahan yang menyerap panas dengan caranya sendiri, bukan layar.

Ada kebiasaan yang terbawa dari kerja di software vektor yang justru berbahaya di titik ini. Layar mengizinkan Anda membatalkan langkah berapa pun kali, mencoba posisi lain, membandingkan dua opsi berdampingan tanpa kehilangan apa pun. Kebiasaan itu diam-diam menanamkan anggapan bahwa presisi adalah sesuatu yang bisa terus disempurnakan sampai file dianggap final. Meja stamping tidak mengenal langkah percobaan. Sekali die turun ke kulit dengan panas dan tekanan yang sudah disetel, hasilnya sudah menjadi bagian dari

sampul itu selamanya, bagus atau tidak. File Anda boleh punya seratus riwayat undo. Kulit itu cuma dapat satu kesempatan menerima tekanan yang sama.

Sudah pernah Anda memegang satu hasil deboss yang gagal, lalu membaliknya untuk menebak sendiri di titik mana prosesnya melenceng dari file aslinya?

Arah yang Tidak Ada di Layar

Contoh berikut komposit. Saya gabungkan dari beberapa pesanan dengan kesalahan yang serupa, bukan dari satu pesanan tunggal, supaya inti persoalannya kelihatan tanpa menunjuk satu klien tertentu.

Berkasnya sendiri sudah benar. Logo diletakkan di sudut kanan bawah, ukurannya proporsional terhadap sampul, jaraknya dari tepi konsisten di setiap halaman rencana produksi yang dikirim ke bengkel. Yang tidak ada di berkas itu adalah arah serat kulit tempat logo itu

akan ditekan. Waktu panel-panel sampul dipotong dari satu lembar kulit, urutan potongnya diatur supaya sisa bahan sekecil mungkin, dan itu berarti sebagian panel berputar arahnya dibanding panel yang lain di lembar yang sama. Die yang sama ditekan ke arah serat yang berbeda-beda tanpa ada yang menyadarinya, sampai buku-buku itu berjejer di meja QC menjelang pengiriman.

Saya sendiri, sebelum membandingkan tumpukan itu satu per satu, menganggap hasil die hanya soal mesin dan panasnya. Baru waktu beberapa sampul berjejer bersebelahan kelihatan bedanya. Sebagian tepi cetakannya tajam dan rata. Sebagian lagi sedikit membulat di satu sisi, seperti kulitnya menahan tekanan dengan cara yang berbeda dari tetangganya di meja itu. Filenya sama persis pada semuanya. Yang berbeda cuma arah serat kulit di bawah die waktu ditekan, sesuatu yang tidak pernah muncul sebagai lapisan di file mana pun.

Vendor yang menerima pesanan itu akhirnya menahan seluruh batch sampai penyebabnya ketemu. Panel yang cetakannya membulat semua diambil dari bagian lembar yang arah seratnya tegak lurus terhadap panel-panel lain. Solusinya bukan menambah tekanan mesin atau memperlama waktu tekan, karena keduanya sudah pas untuk panel yang hasilnya bagus. Solusinya adalah memisahkan panel berdasarkan arah potongnya sebelum masuk ke mesin, sehingga tiap kelompok menerima penyesuaian kecil yang berbeda. Pekerjaan tambahan itu tidak pernah tertulis di mana pun dalam file, dan tidak akan pernah bisa ditulis di file, karena yang diaturnya adalah urutan kerja di bengkel, bukan gambar.

Bagi desainer, ini berarti satu file tidak menjamin hasil yang identik di setiap eksemplar kalau bahan di baliknya bukan bahan yang seragam ke segala arah. Kulit bukan kertas.

DECIDED

Pesan uji cetak dari beberapa arah potong sebelum produksi massal berjalan, bukan langsung dari file yang sudah disetujui klien.

CONSIDERED AND REJECTED

Menambah toleransi longgar di file supaya logo terlihat aman di posisi mana pun. Ditolak karena toleransi itu tidak berdasarkan angka yang pernah benar-benar diukur.

BECAUSE

Arah serat kulit tidak kelihatan di file dan tidak seragam antar panel yang dipotong dari satu lembar.

WHAT WOULD REVERSE IT

Toleransi kedalaman die di press sendiri sudah diukur dan didokumentasikan dengan benar.

Angka yang Beredar dan Angka yang Tidak Ada

Kalau Anda mencari toleransi kedalaman die atau ukuran huruf minimum untuk deboss di kulit, mesin pencari akan memberi angka yang terdengar pasti dan siap dipakai langsung di brief. Panduan produksi buku yang jadi sumber bagian sebelumnya di bab ini menjelaskan proses

stamping dengan cukup rinci, tetapi tidak menyebut satu pun dari angka-angka itu. Angka yang beredar di ringkasan pencarian berasal dari halaman pemasaran sebuah vendor, bukan dari spesifikasi produksi mana pun yang bisa saya telusuri. Buku ini tidak akan mengulang angka itu.

Alasannya bukan cuma soal sumbernya meragukan. Toleransi kedalaman itu sendiri bukan jenis angka yang bisa berlaku sama di semua tempat. Kedalaman yang aman untuk kulit tebal dan firm bisa merobek kulit yang lebih tipis pada panas dan tekanan yang sama. Kulit yang baru selesai disamak menyerap panas berbeda dari kulit yang sudah lama disimpan di rak. Satu angka tunggal yang dijual sebagai berlaku untuk semua mesin dan semua kulit sudah salah sejak dari cara ia dirumuskan, sebelum sempat salah karena sumbernya.

Andaikan angka itu benar dan berasal dari laboratorium yang serius sekalipun, angka itu

tetap milik mesin dan kulit tempat ia diukur. Mesin stamping saya berbeda umur dan berbeda merek dari mesin vendor lain, dan kulit yang saya samak sendiri berbeda ketebalannya dari batch ke batch karena berasal dari hewan yang berbeda pula. Meminjam angka toleransi dari sumber mana pun, seandainya sumbernya bisa dipercaya, tetap berarti meminjam hasil ukur dari mesin dan kulit yang bukan milik saya. Itu sebabnya penolakan di bab ini bukan cuma soal etika sitasi. Angka yang benar untuk toleransi ini hanya bisa lahir dari pengukuran di tempat kerja yang sama dengan tempat produksi berlangsung.

THE IDEA

Angka Toleransi Deboss

COMMONLY BELIEVED

Toleransi kedalaman die sekitar 0,15 milimeter, ukuran huruf minimum enam poin.

ACTUALLY

Panduan produksi yang menjelaskan proses stamping ini tidak menyebut angka itu sama sekali. Angka itu berasal dari halaman pemasaran sebuah vendor, bukan dari spesifikasi produksi mana pun yang bisa saya telusuri.

WHY THE MISTAKE IS REASONABLE

Angka yang bulat dan tegas terasa lebih bisa dipercaya daripada jawaban tergantung mesin dan kulitnya, jadi ringkasan pencarian menaikkannya ke atas meskipun sumbernya bukan orang yang benar-benar mengoperasikan mesin stamping itu.

Satu-satunya toleransi yang layak dipercaya adalah yang diukur di mesin dan kulit yang benar-benar Anda pakai, bukan yang dibaca dari halaman orang lain.

Yang Bisa Anda Kunci di File, dan Yang Tidak

Sampai angka itu benar-benar terukur, cara paling aman menyiapkan file untuk deboss atau

stamping adalah membedakan dua jenis keputusan sejak awal.

**AMAN DIKUNCI DI FILE SEBELUM
PRODUKSI**

- ☐ Posisi umum logo relatif terhadap tepi sampul
- ☐ Bentuk garis luar logo yang sudah difinalkan, bukan yang masih mungkin diubah klien
- ☐ Warna foil yang dipesan, dipilih dari katalog foil vendor sendiri, bukan swatch layar
- ☐ Instruksi tertulis di SPK tentang panel mana yang mendapat penyesuaian khusus, kalau uji cetak menemukannya

Kedalaman tekan yang pas, lama waktu die ditahan, dan bagaimana hasilnya benar-benar terlihat di kulit yang sesungguhnya baru bisa dipastikan lewat uji cetak fisik, bukan lewat file. Uji cetak itu bukan langkah tambahan yang boleh dilewati kalau jadwal produksi ketat. Ia satu-satunya cara mengetahui hal yang tidak bisa diketahui dari layar, yaitu bagaimana kulit

yang sebenarnya akan menua bersama logo yang tertekan di dalamnya.

Kalau Anda menuliskan panduan merek untuk dipakai vendor manapun di masa depan, cantumkan permintaan uji cetak sebagai baris wajib, bukan catatan kaki. Klien yang terburu-buru akan selalu mencoba melompatinya, dan alasan mereka biasanya sama: file sudah final, jadi tinggal dicetak. File yang final bukan jaminan hasil yang final. File yang final cuma jaminan bahwa Anda sudah berhenti mengubah pikiran, bukan bahwa kulit sudah setuju.

Ada godaan untuk menutupi ketidakpastian ini dengan menambah detail di file, seolah semakin banyak angka yang dicantumkan semakin terkendali hasilnya. Yang biasanya terjadi justru sebaliknya. Spesifikasi yang menuntut presisi sampai angka di belakang koma pada bagian yang tidak bisa dijamin presisinya cuma memindahkan kekecewaan dari meja desain ke meja penerimaan barang, tanpa

mengubah apa pun di prosesnya. Lebih jujur menuliskan mana yang dikunci dan mana yang menunggu hasil uji cetak, daripada menulis semuanya seolah sama-sama pasti.

Berkas yang bagus bukan berkas yang paling presisi di layar. Berkas yang bagus tahu bagian mana dari dirinya sendiri yang boleh dikalahkan oleh kulit dan mesin waktu keduanya bertemu. Sebagian besar desainer belajar itu dari tumpukan hasil cetak yang gagal, bukan dari panduan mana pun, termasuk yang sedang Anda baca ini.



Bab VI

Kulit Menua, Sebagian Menua Buruk

The degradation and disintegration caused by red rot cannot be reversed.

— VICKI DIRKSEN

SAMPUL KULIT YANG SUDAH LAMA DIPAKAI berubah warna paling dulu di titik yang paling sering disentuh. Sudut kanan bawah tempat ibu jari menahan buku waktu dibuka. Tepi atas tempat telapak tangan menahan berat waktu ditulisi. Bagian itu jadi lebih gelap, lebih mengilap, terasa lebih lunak dibanding sisa sampulnya. Penjual menyebut ini patina, dan menjualnya sebagai alasan membeli kulit asli dibanding bahan sintetis yang warnanya tetap sama dari hari pertama sampai buku itu dibuang.

Foto produk yang dipakai di katalog atau di rapat presentasi biasanya diambil dalam rentang waktu yang sangat pendek setelah sampul selesai dijahit, waktu kulitnya masih di kondisi paling rata dan paling seragam warnanya. Foto itu menjual janji tentang bagaimana buku akan terlihat bertahun-tahun kemudian, padahal yang benar-benar menentukan wujudnya nanti adalah sesuatu yang tidak pernah tertangkap kamera: tempat buku itu disimpan, dan seberapa sering udara di sekitarnya berubah.

Nama Berbeda untuk Reaksi yang Sama

Yang jarang disebut penjual adalah bahwa reaksi yang membuat kulit berubah warna dengan bagus itu tidak berhenti sendiri kalau kondisi di sekitarnya berubah. Kulit nabati disamak dengan tanin, zat yang bereaksi lambat terhadap udara dan minyak tangan selama bertahun-tahun sampai warnanya jadi lebih dalam. Tanin yang sama itu, dalam kondisi lain, bereaksi dengan

asam sulfat dan menghasilkan kerusakan yang disebut red rot. Begitu reaksi itu terjadi, kerusakannya tidak bisa dibalik. Tidak ada obat untuk kulit yang sudah terkena. Di bengkel, urutannya biasa terlihat begini. Kulit nabati yang baru selesai disamak warnanya masih terang dan cenderung seragam. Setelah dipegang berulang, kena keringat tangan dan minyak alami kulit manusia, permukaannya perlahan menggelap di titik yang paling sering disentuh. Prosesnya lambat dan baru kelihatan jelas setelah pemakaian bertahun-tahun, dan itu sebabnya ia dijual sebagai tanda kulit asli yang layak ditunggu, bukan cacat yang harus disembunyikan.

OFTEN CONFUSED	PATINA	RED ROT
PENYEBAB	Gesekan tangan dan minyak kulit yang bekerja lambat dari waktu ke waktu	Tanin yang bereaksi dengan asam sulfat di dalam serat kulit
YANG BERUBAH	Warna makin dalam, permukaan makin mengilap di titik yang sering disentuh	Permukaan berubah jadi serbuk kemerahan, kulit kehilangan kekuatannya
BISA DIBALIK?	Bisa diperlambat lewat perawatan yang wajar	Tidak bisa dibalik, tidak ada obatnya

HOW TO TELL Red rot menyerbuk kalau ditekan ringan di tepinya. Patina tidak berubah kalau ditekan, hanya kalau dipegang bertahun-tahun.

Dua kata itu terdengar seperti menjelaskan dua bahan yang berbeda. Yang sebenarnya terjadi adalah satu bahan, terpapar kondisi yang berbeda, menghasilkan dua nasib yang jauh berbeda. Yang menentukan arahnya adalah kondisi tempat kulit itu disimpan setelah dibeli, bukan mutunya di hari pertama.

Kelembapan yang Kulit Rasakan Dulu

Dirksen menulis dalam tinjauannya tahun 1997 tentang kerusakan dan konservasi kulit bahwa kelembapan adalah salah satu musuh paling halus dari bahan ini. Tinjauan itu diterbitkan di *Journal of Conservation and Museum Studies* volume ketiga, dan tersedia terbuka di bawah lisensi CC BY, jadi saya bisa mengutip kalimatnya langsung tanpa menerka-nerka isi lengkapnya lewat ringkasan pihak ketiga.

Leather responds to even the slightest change in humidity.

— Vicki Dirksen, 1997

Terjemahan bebas saya dari kalimat itu: kulit bereaksi pada perubahan kelembapan sekecil apa pun. Efeknya sudah tercatat jelas. Kelembapan tinggi mengundang jamur yang menimbulkan noda, bau, permukaan yang

berubah bentuk, dan kulit yang jadi lembek. Cahaya berlebih menyebabkan warnanya pudar.

Ini persoalan yang lebih dekat bagi pembeli di iklim tropis dibanding yang sering disadari. Kelembapan di gudang penyimpanan di Indonesia, termasuk gudang di bengkel saya sendiri di Cileungsi, jauh lebih tinggi dan jauh lebih berubah-ubah sepanjang tahun dibanding kondisi ruang pameran ber-AC tempat calon pembeli biasanya melihat sampulnya pertama kali. Buku yang aman di meja pameran belum tentu aman di gudang distribusi yang sirkulasi udaranya seadanya.

YANG DIPERCEPAT KELEMBAPAN DAN CAHAYA

Kelembapan tinggi mengundang jamur yang menimbulkan noda, bau, permukaan yang berubah bentuk, dan kulit yang jadi lembek. Cahaya berlebih memudahkan warnanya. Efeknya dimulai jauh sebelum kelihatan oleh mata, karena kulit bereaksi pada perubahan kelembapan sekecil apa pun.

Saya pernah menyimpan satu lembar uji di gudang belakang bengkel, di dekat area yang lembap karena rembesan air cuci kompresor. Waktu saya ambil lagi bulan berikutnya, permukaannya sudah berbercak, teksturnya berubah, dan baunya beda dari lembar lain yang disimpan di rak depan. Saat itu saya belum tahu istilah red rot. Yang saya tahu cuma satu lembar kulit jadi tidak bisa dipakai, dan saya sempat menyalahkan mutu bahannya sebelum menyadari tempat penyimpanannya sendiri yang keliru.

Sejak kejadian itu, setiap batch kulit nabati yang masuk ke bengkel saya sisakan dua lembar uji. Satu disimpan di rak depan yang kering dan stabil, satu lagi di ruang belakang yang paling lembap. Ini bukan uji laboratorium, cuma cara murah membandingkan arah mana yang akan diambil kulit itu kalau kondisi penyimpanannya buruk, sebelum saya berani menjanjikan apa pun

kepada klien tentang bagaimana sampulnya akan terlihat nanti.

Mutu Kerja, Bukan Cuma Nama Bahan

Douglas Cockerell, penjilid Inggris yang menulis buku pegangannya pada 1901, mencatat bahwa dua metode penjilidan sama-sama benar kalau dikerjakan dengan baik, dan sama-sama bisa jadi murahan kalau dikerjakan buruk. Yang dia maksud waktu itu adalah teknik jahit dan lipat. Saya menduga logika yang sama berlaku untuk penyamakan dan penyelesaian akhir kulit, meskipun ini dugaan saya sendiri dan Dirksen tidak menulis soal itu secara spesifik. Yang benar-benar tercatat dari Dirksen hanya soal reaksi kimianya dan pemicunya dari luar seperti asam dan kelembapan. Bukan soal seberapa terampil tangan yang menyamak kulit itu di awal.

Bagi desainer yang menulis panduan merek, konsekuensinya adalah panduan itu belum

selesai hanya dengan menyebut kulit asli atau kulit nabati sebagai bahan sampul. Vendor mana yang menyamak kulitnya, dan seberapa konsisten mutu penyamakannya dari satu batch ke batch berikutnya, adalah bagian dari keputusan yang sama pentingnya dengan memilih warnanya.

Memilih untuk Sepuluh Tahun ke Depan

Kalau Anda menyiapkan panduan merek untuk sampul kulit, keputusan yang sebenarnya sedang Anda ambil bukan cuma soal warna dan tekstur di hari kirim. Keputusan itu juga soal tempat buku itu akan berakhir. Laci kantor yang jarang dibuka dan lembap karena pendingin ruangan yang mati tiap akhir pekan. Bagasi mobil yang panas siang hari dan dingin malam hari. Meja kerja yang stabil dan sering dipegang tangan yang sama. Kondisi itu yang menentukan apakah kulit yang sama akan berubah jadi patina yang diinginkan, atau berubah jadi noda dan

serbuk kemerahan yang tidak bisa diperbaiki lagi.

Sebagian panduan merek yang saya lihat mencantumkan instruksi perawatan untuk pembeli akhir, tapi jarang mencantumkan instruksi penyimpanan untuk gudang sendiri sebelum buku itu dibagikan. Buku yang menunggu berbulan-bulan sebelum acara gathering korporat, disimpan berdesakan dalam dus tertutup rapat di ruangan tanpa sirkulasi udara, sudah mulai menua sebelum sampai ke tangan siapa pun. Instruksi sesederhana dus yang tidak tertutup rapat dan ruangan yang tidak lembap bisa mengubah nasib satu batch buku secara nyata, dan itu sepenuhnya keputusan yang bisa dituliskan di dokumen pengadaan, bukan cuma di dokumen desain.

Kalau sampul yang sedang Anda tentukan sekarang harus dilihat lagi sepuluh tahun mendatang, di kondisi penyimpanan seperti apa Anda membayangkannya berada?

Kulit yang menua bagus dan kulit yang menua buruk sama-sama kulit yang sama, hanya diletakkan di tempat yang berbeda. Spesifikasi yang menyebut kulit asli tanpa menyebut tempatnya akan disimpan cuma daftar bahan, bukan spesifikasi.



Bab VII

Buku yang Tidak Mau Terbuka

SETIAP NOTEBOOK YANG SELESAI SAYA JAHIT diuji dengan cara yang sama sebelum dikemas untuk dikirim. Dibuka di halaman tengah, diletakkan rata di meja kerja dekat jendela, lalu tangan saya lepas begitu saja, tanpa ditahan atau ditekan. Kalau punggungnya tetap rebah, buku itu lolos ke tahap berikutnya. Kalau ia menutup sendiri, atau melengkung seperti hendak berdiri, saya sudah tahu apa yang menunggu pemiliknya nanti. Orang jarang mau menulis di halaman yang harus ditahan dengan sebelah tangan supaya tidak menutup sendiri, dan kalau mereka terpaksa melakukannya beberapa kali, mereka berhenti mencoba.

Bertahun-tahun saya menganggap lebar margin dalam, jarak antara tepi tulisan dan lipatan buku, sebagai soal selera. Kalau terlihat

sempit dan pas di layar desain, saya biarkan sempit, karena blok tulisan yang lebih besar terlihat lebih murah hati di mata klien yang membayar per halaman. Baru setelah menerima keluhan dari satu klien yang bilang separuh bukunya “tidak bisa dipakai”, saya sadar margin dalam bukan keputusan estetika sama sekali. Ia akibat dari cara punggung buku itu disatukan, dan akibat itu tidak bisa dinegosiasikan lewat selera siapa pun, termasuk selera saya sendiri di depan layar.

Punggung yang menolak rebah tidak peduli siapa yang menjahitnya.

Uji di Meja Kerja

Ketika sebuah buku menolak rebah, yang sebenarnya terjadi adalah tarikan mekanis dari kertas, benang, serta lem yang menahan halaman supaya tidak terbuka penuh. Semakin dekat sebuah halaman ke punggung, semakin besar tarikan itu, dan semakin sulit tangan

menjangkau ruang untuk menulis di sana. Pada buku yang punggungnya rebah sempurna, tarikan itu nyaris hilang. Pada buku yang punggungnya kaku, tarikan itu memakan beberapa milimeter pertama dari setiap halaman, kadang lebih. Milimeter itu selalu diambil dari sisi yang paling dekat lipatan, yaitu persis sisi yang ditulisi kalau buku itu terbuka di dua halaman sekaligus. Masalah ini sering luput justru dari maker yang jahitannya sudah rapi. Benang lurus, jarak antar tusukan sama, tegangan konsisten dari kuras pertama sampai terakhir. Tapi kalau kuras itu terlalu tebal, atau lem di punggung terlalu banyak, buku itu tetap kelihatan murah begitu dibuka, karena punggungnya melawan tangan yang mencoba menahannya rebah. Kerapian jahitan tidak menyelamatkan buku dari punggung yang menolak bekerja sama.

Masalahnya juga tidak terlihat sampai buku dipakai setiap hari. File desain di layar selalu

menampilkan halaman dalam keadaan rata, seolah tidak ada lipatan yang menariknya kembali. Prototipe pertama biasanya masih longgar karena lem belum kering penuh atau jahitan belum “duduk”. Cacat ini baru muncul dua atau tiga minggu kemudian, tepat ketika sudah tidak ada lagi yang bisa diperbaiki.

Douglas Cockerell menulis buku pegangan penjilidan pada 1901, ditujukan untuk penjilid amatir, penjilid profesional, dan pustakawan. Salah satu keluhannya adalah tentang buku perpustakaan yang punggungnya dikeraskan sampai tidak bisa dibuka penuh.

A book so treated does not open fully, and indeed, if the paper is stiff, can hardly be got to open at all.

— Douglas Cockerell, 1901

Terjemahan bebas saya: buku yang diperlakukan seperti itu tidak bisa terbuka penuh, dan kalau kertasnya kaku, hampir tidak bisa dibuka sama sekali. Seabad lebih setelah kalimat itu ditulis, mekanismenya masih bekerja persis sama di meja kerja saya.

Jahit Terbuka, Jahit Tertutup

Ada dua pendekatan jahit yang sering saya pakai bergantian, dan keduanya menghadapi masalah punggung dengan cara yang berlawanan. Jahit terbuka, di mana punggung kuras terlihat dari luar dan benang menjadi bagian dari tampilan, hampir selalu bisa dibuka rebah penuh karena tidak ada papan atau lapisan lem yang menahan lengkungnya. Buku semacam ini secara alami lolos uji meja kerja saya, bahkan sebelum saya berusaha keras untuk itu.

Jahit tertutup, dengan sampul keras yang menutupi seluruh punggung, terlihat lebih formal dan jauh lebih tahan gesekan harian.

Buku seperti ini hanya bisa rebah penuh kalau punggungnya dirancang untuk itu: hollow back yang cukup longgar antara kuras dan lapisan sampul, lem yang tidak dioles sampai menyentuh tepi lipatan, dan bahan pelapis punggung yang tidak lebih kaku dari yang diperlukan. Kalau salah satu dari tiga hal itu terlewat, hasilnya persis seperti yang dikeluhkan Cockerell: buku yang berdiri gagah di rak tapi menolak dibuka lebih dari separuh.

Klien yang minta sampul keras sering tidak sadar mereka sedang memilih jalan yang lebih sulit untuk urusan buka-rebah, bukan sekadar jalan yang kelihatan lebih mahal. Tugas saya adalah memastikan hollow back-nya benar sebelum sampul keras itu saya setuju, bukan menolak permintaan klien begitu saja.

Hollow back sendiri sederhana kalau dibayangkan. Selembar kertas atau kain dipasang membentuk tabung longgar di antara punggung kuras dan lapisan sampul luar, tidak

ditempel penuh ke keduanya. Ruang kosong di dalam tabung itu yang memberi punggung ruang untuk melengkung tanpa ikut menarik sampul bergerak. Kalau ruang itu terlalu sempit, atau tabungnya ditempel rapat ke punggung kuras, hollow back-nya cuma nama, karena fungsinya sudah hilang sejak awal dipasang.

Taruhannya juga berbeda tergantung siapa yang akan memakai buku itu. Buku souvenir yang dipajang di meja panitia, difoto sekali untuk laporan acara, lalu disimpan di lemari, jarang benar-benar diuji buka-rebahnya oleh siapa pun. Notebook yang dipakai setiap pagi oleh satu orang yang sama, dibuka dan ditutup puluhan kali sehari, menemukan setiap kelemahan hollow back dalam hitungan minggu. Saya tetap menguji keduanya dengan cara yang sama di meja kerja, karena saya tidak pernah tahu di awal pesanan buku mana yang akan berakhir di laci dan mana yang akan dipakai sampai lecek.

Punggung yang Dikeraskan demi Emas

Kalimat itu ditulis untuk konteks yang jauh dari notebook custom. Cockerell sedang membahas buku perpustakaan bersampul kulit dengan hiasan emas tempa di punggungnya. Ia menjelaskan bahwa penjilid pada masanya melapisi bagian dalam punggung sampai kaku seperti balok kayu, supaya punggung itu tidak melengkung naik ketika buku dibuka. Kalau punggung melengkung, kulitnya berlipat, dan lipatan itu meretakkan emas di sampulnya. Demi menjaga emas tetap utuh, penjilid pada masa itu mengorbankan kemampuan buku untuk terbuka. Notebook custom yang saya kerjakan tidak punya emas tempa yang perlu dijaga, dan hampir tidak pernah pakai sampul kulit bergaya perpustakaan semacam itu. Kalau saya berhenti di situ dan bilang aturan Cockerell tidak relevan untuk pekerjaan saya, itu salah alamat.

Yang tetap berlaku adalah mekanismenya, bukan alasannya. Punggung yang dikeraskan,

oleh sebab apa pun, entah demi emas, demi lem yang dituang terlalu tebal, demi karton yang dipasang tanpa hollow back yang benar, akan berhenti membiarkan halaman terbuka penuh. Kertas yang kaku memperparah masalah itu, persis seperti yang dicatat Cockerell. Alasan penjilid abad kesembilan belas berbeda jauh dari alasan bengkel saya.

Alasannya boleh berbeda. Akibatnya tidak.

Saya belajar ini dari mengirim ulang tiga sampul keras yang saya buat terlalu kaku di bagian dalamnya, satu demi satu, sebelum akhirnya menemukan kalimat Cockerell dan sadar masalah yang sama persis sudah ditulis lebih dari seratus tahun sebelum saya mengalaminya sendiri di bengkel yang jauh dari perpustakaan mana pun. Ketiga sampul itu saya lepas ulang, longgarkan lapisan dalamnya, lalu pasang kembali dari awal, dengan ongkos bahan yang seharusnya tidak perlu keluar dua kali

kalau saya sudah tahu lebih dulu apa yang sedang saya lawan.

Jahitan dan Jumlah Lembar

Cockerell juga mencatat sesuatu yang lebih praktis, tentang berapa banyak lembar yang pantas dilipat jadi satu kuras sebelum dijahit:

The number of leaves it is advisable to put into a section will depend on the thickness of the paper and the size and thickness of the book.

Terjemahan saya: jumlah lembar yang sebaiknya dimasukkan ke satu kuras tergantung pada tebal kertas, dan ukuran serta tebal buku itu sendiri. Dari naskah aslinya, ia menambahkan bahwa kertas tebal cukup dijadikan kuras berisi empat lembar, sementara kertas tipis sebaiknya dijadikan kuras yang lebih besar, supaya benang yang menumpuk di punggung tidak terlalu banyak.

Ini rantai sebab akibat yang berakhir tepat di margin dalam buku Anda, bukan trivia sejarah yang bisa dilewati. Kertas menentukan berapa lembar layak dijadikan satu kuras. Jumlah lembar per kuras, dikalikan jumlah kuras dalam satu buku, menentukan seberapa tebal tumpukan lipatan di punggung. Ketebalan itu, digabung dengan cara kuras-kuras itu dijahit satu sama lain, menentukan seberapa jauh punggung bisa melengkung saat dibuka. Dan seberapa jauh punggung bisa melengkung menentukan berapa milimeter halaman di dekat lipatan yang bisa dipakai menulis.

Empat langkah. Satu rantai. Kalau salah satu putus, yang patah adalah margin.

Kertas yang saya pakai untuk notebook harian biasanya cukup tipis untuk menoleransi kuras yang lebih tebal daripada kertas karton tebal yang kadang diminta klien untuk sampul dalamnya. Saya tidak pernah menyamakan jumlah lembar kedua jenis kertas itu hanya

supaya proses memotong dan melipatnya lebih cepat, karena keduanya akan melengkung dengan cara yang berbeda begitu dijahit jadi satu buku.

Ada satu akibat lagi dari menumpuk banyak kuras yang jarang disadari sebelum terjadi: kembang di punggung, penebalan yang muncul dari tumpukan lipatan dan benang yang bertambah setiap kali satu kuras ditambahkan. Kalau kembang ini tidak dipadatkan dengan pres sebelum sampul dipasang, punggungnya jadi lebih tebal dari yang direncanakan di file desain, dan tebal tambahan itu ikut menarik margin dalam ke arah yang tidak diperhitungkan siapa pun. Cockerell tidak menyebut angka untuk kembang ini, dan saya juga tidak punya angka pasti untuk menyebutkannya di sini. Arahnya tetap konsisten dengan yang sudah ia tulis: makin banyak lembar per kuras dan makin banyak kuras, makin besar kembang yang harus diserap,

entah oleh margin yang dilebarkan, entah oleh pres yang ditahan lebih lama. Kalau salah satu dari langkah-langkah itu diputuskan tanpa memperhitungkan langkah sesudahnya, misalnya kuras dibuat terlalu tebal karena ingin sedikit lubang jahit saja, margin dalam yang ditentukan di file desain menjadi angka yang tidak berarti. Buku itu akan menciptakan margin dalamnya sendiri dengan menolak terbuka, tidak peduli apa yang tertulis di spesifikasi.

THE IDEA

Margin dalam

COMMONLY BELIEVED

Lebar margin dalam adalah pilihan estetika, ditentukan lewat mata di layar desain sampai proporsinya terlihat pas.

ACTUALLY

Lebar margin dalam adalah ruang cadangan untuk menampung sisa lengkung punggung yang gagal dibuat rebah sepenuhnya, dan besarnya ditentukan oleh jumlah kuras serta cara kuras itu dijahit.

WHY THE MISTAKE IS REASONABLE

Di layar, setiap halaman selalu ditampilkan rata dan tidak pernah benar-benar dijilid, jadi menganggapnya soal selera adalah kekeliruan yang wajar bagi siapa pun yang belum memegang dummy fisiknya.

Sepuluh Kertas yang Dibeli Percuma

Batch yang membuat saya berhenti menganggap ini remeh berjumlah tiga puluh buku, dijahit untuk satu klien yang memesan agenda internal. Saya memakai kuras enam belas halaman supaya proses menjahitnya lebih cepat, tanpa menghitung ulang ketebalan kertas yang diminta klien itu. Semua lolos uji rebah di meja saya karena saya menekannya dengan tangan saat menguji, persis kesalahan yang saya sebut di awal bab ini. Dua bulan kemudian saya diminta memperbaiki satu buku yang sampulnya lepas. Saat saya membukanya untuk melihat kerusakannya, tiap halaman kiri dari depan sampai belakang masih kosong. Punggungnya menutup sendiri setiap kali dilepas, tepat di sisi tempat halaman kiri berada, bukan karena pemiliknya malas menulis.

Kalau ini terjadi pada satu buku, saya bisa menyalahkan pemakainya. Kejadian yang sama berulang pada tiga puluh buku dari kuras yang

sama, dan itu tanggung jawab saya sebagai pembuatnya. Separuh dari halaman yang sudah dibeli klien itu, dipotong, dicetak, serta dijilid dengan biaya sama seperti separuh yang satunya, tidak pernah dipakai, dan itu murni akibat fisik, bukan akibat desain yang jelek.

Klien itu membayar penuh untuk delapan puluh halaman per buku. Yang benar-benar terpakai, di tiga puluh buku itu, hanya separuhnya.

Sejak batch itu saya menambah satu langkah sebelum kuras mana pun dipotong dari lembar besar: menjilid satu dummy kosong lebih dulu, dari kertas dan jumlah kuras yang sama persis dengan pesanan, menekannya rebah di meja seperti biasa, lalu mengukur berapa milimeter halaman di dekat lipatan yang bisa ditulisi tangan tanpa buku itu menutup sendiri. Angka dari dummy itu, bukan angka di file desain, yang menentukan lebar margin dalam final. Kalau dummy-nya menolak rebah, kurasnya

diubah dulu, baru saya kembali ke meja gambar untuk menggeser marginnya. Langkah ini menambah satu hari ke setiap pesanan sampul keras, dan saya tidak pernah lagi menghitungnya sebagai waktu yang terbuang. Klien yang menerima buku dengan margin dalam lebih lebar dari yang mereka minta di awal jarang komplain begitu saya jelaskan alasannya sekali, dan yang mereka ingat enam bulan kemudian adalah buku itu masih dipakai setiap hari.

Cara mengujinya sama sederhananya untuk siapa pun yang bukan pembuat buku. Ambil satu notebook yang biasa Anda pakai, buka di halaman mana pun yang belum ditulisi, letakkan di meja, lalu lepaskan tangan. Kalau ia tetap rebah, punggungnya sudah dirancang benar. Kalau ia menutup sendiri, Anda baru saja menemukan alasan kenapa separuh halamannya masih kosong.

Kalau Anda perlu menjelaskan ini ke klien yang menuntut margin sesempit mungkin, kalimatnya bisa sederhana: margin dalam yang diusulkan sudah memperhitungkan jumlah kuras dan cara jahit yang dipakai, supaya seluruh halaman, termasuk yang di dekat lipatan, bisa dipakai menulis. Angka itu berasal dari dummy fisik yang sudah diuji buka-rebah sebelum dicetak massal, bukan dari selera pembuatnya.

Berapa banyak notebook di rak Anda sendiri yang berhenti dipakai bukan karena halamannya sudah penuh, tapi karena buku itu tidak pernah mau dibuka?

Margin dalam yang cukup lebar untuk menyerap punggung yang tidak sepenuhnya rebah memang memakan beberapa milimeter dari setiap lembar. Menolak mengalah pada milimeter itu, supaya blok tulisan terlihat lebih besar dan kertas terasa lebih hemat, adalah cara pasti untuk kehilangan separuh lembar itu

sepenuhnya begitu buku sampai ke tangan orang yang akan menulis di sana.



Bab VIII

Mengecilkan Logo Tanpa Kehilangan Pekerjaan

DI MEJA RAPAT EVALUASI ADA DUA CONTOH sampul dari percetakan yang sama. Satu logo memenuhi hampir separuh muka buku. Satu lagi logo seukuran ibu jari, ditempatkan di sudut kanan bawah. Panitia pengadaan yang saya temui hampir selalu memilih contoh pertama. Alasannya sederhana: contoh itu lebih gampang dipertanggungjawabkan kalau ditanya atasan yang menandatangani anggaran, “logonya sudah kelihatan, belum?”

Kulit di kedua sampul itu potongan dari gulungan yang sama. Jahitannya dikerjakan mesin yang sama, hari yang sama. Satu-satunya yang berbeda adalah ukuran dan penempatan cetakan logo di permukaannya, dan justru itu yang menentukan mana yang akan ditulis

sampai halaman terakhir dan mana yang akan berhenti di laci.

Cerita yang saya pakai sepanjang bab ini gabungan dari beberapa pesanan serupa yang pernah masuk ke bengkel saya, bukan dari satu kantor tertentu. Detailnya saya campur supaya tidak ada yang bisa menebak kliennya, tapi kejadiannya terlalu sering terulang untuk saya anggap kebetulan.

Pesanan yang saya maksud biasanya sekitar dua ratus buku untuk acara gathering tahunan. Logo dipasang besar di tengah karena itu paling gampang difoto untuk laporan dokumentasi kegiatan. Bukunya dibagikan pagi hari, difoto sekali di meja registrasi, dan setelah itu saya jarang mendengar kabar lagi soal nasibnya, sampai tahun berikutnya panitia yang sama memesan ulang, kali ini minta logonya dibuat lebih besar lagi karena tahun lalu “kurang kelihatan di foto.”

Kuitansi dari percetakan biasanya punya dua baris yang berkaitan langsung dengan logo: ongkos deboss dan ongkos cetak foil, dihitung menurut luas area yang dikerjakan. Logo yang memenuhi separuh sampul menaikkan dua baris itu, karena mesin bekerja lebih lama dan lebih panas untuk area yang lebih luas. Panitia jarang membaca baris itu sampai habis. Yang dilihat pertama cuma nominal totalnya.

Saya pernah menyetujui permintaan semacam itu tanpa membantah, karena SPK sudah ditandatangani dan saya butuh pesanan itu berjalan. Baru belakangan saya sadar saya ikut menyetujui buku yang penggunaanya sendiri tidak pernah diajak bicara, di rapat mana pun.

Pembeli dan Pemakai Bukan Orang yang Sama

Istilah yang dipakai orang pengadaan untuk membedakan dua peran ini biasanya “pembeli” dan “pemakai.” Panitia adalah pembeli: ia yang

mengisi RFQ, membandingkan penawaran, menandatangani PO. Orang yang membuka buku di meja kerja pada jam sembilan pagi adalah pemakai, dan dalam pesanan merchandise, pemakai hampir tidak pernah diajak bicara sebelum keputusan desain selesai. Kesenjangan semacam itu biasa terjadi di banyak pembelian kantor, dari kursi rapat sampai printer, dan biasanya tidak jadi masalah karena pembeli dan pemakai sama-sama menilai barang dari fungsi yang sama. Notebook berbeda. Fungsinya bergantung pada perasaan pemakai terhadap halaman kosong di depannya, sesuatu yang tidak bisa diwakili lewat spesifikasi teknis di RFQ. Saya sering menyarankan panitia menambahkan satu syarat sendiri di RFQ berikutnya: barang merchandise harus dirancang untuk dipakai berulang, bukan sekadar dibagikan. Syarat seperti itu tidak perlu menyebut ukuran logo secara eksplisit. Begitu

ditulis, ukuran logo yang wajar mengikuti dengan sendirinya.

Yang Sebenarnya Dibeli Panitia

Iklan luar ruang dan notebook custom sering dianggap alat yang sama, sama-sama membawa logo perusahaan ke hadapan orang. Bedanya ada pada siapa yang melihat dan berapa kali. Spanduk di depan gedung dilihat ratusan orang yang lewat sekali, lalu tidak pernah lagi. Notebook yang dibawa pulang dilihat satu orang, berulang, setiap kali dibuka untuk mencatat hasil rapat atau mencoret nomor telepon yang didikte lewat sambungan. Ukuran logo yang tepat untuk benda pertama salah untuk benda kedua, karena keduanya menjawab pertanyaan berbeda. Spanduk menjawab siapa yang lewat sini akan ingat nama apa. Notebook menjawab apakah orang ini mau membuka buku ini lagi besok.

Merchandise lain, misalnya pulpen atau payung, punya logika berbeda lagi. Barang-barang itu dibawa, bukan ditulisi, jadi logo besar di badan pulpen tidak mengambil apa-apa dari fungsi barangnya. Notebook satu-satunya barang merchandise yang punya halaman kosong menunggu diisi tangan orang lain, dan aturan yang berlaku untuk kategori barang lain tidak otomatis berlaku untuknya.

Panitia yang meminta logo sebesar mungkin sedang memperlakukan notebook seperti spanduk. Itu salah kaprah soal bagaimana benda ini sebenarnya dipakai, bukan soal selera warna atau bentuk huruf.

Ukuran keberhasilan yang biasa dipakai panitia adalah foto dokumentasi kegiatan: berapa banyak buku terlihat dibagikan, seberapa jelas logonya di foto itu. Ukuran itu berhenti di hari acara. Ukuran lain yang jarang dipakai, meski lebih murah untuk dicek, adalah berapa lama buku itu bertahan di meja kerja orang

sebelum halamannya penuh atau sampulnya lecek karena sering dibuka. Buku yang bertahan setahun membawa logo itu ke setiap rapat yang dicatat di dalamnya, ke setiap orang yang kebetulan melihat buku terbuka di meja rekan kerja. Buku yang berhenti di laci membawa logo itu ke satu foto, sekali, lalu selesai.

Kalau kantor Anda menyimpan arsip laporan merchandise dari tahun-tahun sebelumnya, ada satu pertanyaan yang jarang ditanyakan waktu evaluasi selesai: dari dua ratus buku yang dibagikan, berapa yang masih ada di meja orang setahun kemudian, dan berapa yang sudah pindah ke gudang?

Saya tidak punya jawaban yang berlaku umum untuk pertanyaan itu, dan saya curiga sebagian besar kantor juga tidak, karena memang tidak ada yang menghitungnya. Yang saya punya cuma pengamatan dari bengkel sendiri: buku-buku berlogo besar yang balik ke saya untuk revisi kecil, sampulnya biasanya masih nyaris

mengkilap, seolah baru dibuka sekali seumur hidupnya.

Argumen yang sama berlaku untuk barang pengadaan lain yang punya halaman kosong untuk ditulis: agenda tahunan, buku planner, kalender meja yang ada ruang catatan di setiap tanggal. Kalau barangnya dirancang untuk ditulis, aturan mengecilkan logo yang sama tetap berlaku, apa pun namanya di katalog vendor.

Ongkos yang Tidak Kelihatan di Kuitansi

Ada ongkos lain yang jarang masuk hitungan panitia: ongkos revisi tahun depan. Buku dengan logo besar yang kembali dipesan biasanya kembali dengan permintaan yang sama, logo diperbesar lagi, warna diganti, dan setiap perubahan itu berarti cetakan baru, ongkos baru, rapat baru. Buku dengan logo kecil yang sudah dipertimbangkan sejak awal, dari pengalaman

saya, jarang diminta berubah, karena tidak ada yang merasa ada yang keliru dengannya.

Kalau ongkos revisi itu dihitung sebagai bagian dari anggaran tahun depan, logo kecil menghemat satu rapat evaluasi ongkos di kemudian hari, di samping soal desainnya sendiri. Argumen ini lebih mudah diterima bagian keuangan daripada argumen tentang rasa kepemilikan, meski keduanya berangkat dari alasan yang sama.

Tanda yang Tidak Perlu Berteriak

Tanda kepemilikan pada buku punya sejarah panjang sebelum ada divisi pemasaran. Dalam kajian tentang bookplate, tanda semacam itu terbagi tiga gaya: armorial, tipografis, atau bergambar. Golongan armorial paling irit kata: lambang keluarga saja sudah cukup dipakai menandai siapa pemilik buku, tanpa nama tertulis, tanpa keterangan tambahan.

Ada detail lain yang sering dilewatkan: bookplate semacam itu ditempel di bagian dalam sampul, bukan di permukaan luar yang pertama kali dilihat orang. Tanda itu ditujukan untuk orang yang sudah membuka buku. Logo perusahaan di permukaan luar sampul sedang menjawab pertanyaan “siapa yang membiayai buku ini,” bukan “siapa pemilik buku ini” seperti bookplate dulu, dan jawaban semacam itu sebenarnya lebih pas ditaruh di halaman dalam, dekat tempat nama pemilik biasa ditulis tangan.

Ukurannya kecil, sering tidak lebih besar dari kartu nama. Kejelasan siapa yang mengklaim buku itu tidak bergantung pada besar kecilnya lambang.

Kantor sendiri sudah biasa menandai miliknya dengan cara yang irit: nomor inventaris di sudut meja, stiker aset di badan komputer, ukurannya kecil, hurufnya kecil, dan tidak pernah ada yang mempertanyakan keabsahannya sebagai tanda

kepemilikan. Notebook merchandise diperlakukan berbeda, seolah tanda kepemilikan baru sah kalau memenuhi separuh permukaan.

Logo yang diminta memenuhi separuh sampul mengambil peran jauh lebih besar daripada lambang armorial. Ia menandai kepemilikan sekaligus mengambil alih halaman yang seharusnya jadi tempat orang menulis.

Itu argumen yang bisa saya bawa ke rapat: kalau lambang keluarga seukuran kartu nama sudah cukup dipakai berabad-abad untuk menandai pemilik buku, logo perusahaan yang lebih besar dari itu sedang menjawab keinginan untuk terlihat besar, bukan kebutuhan untuk dikenali.

Kalimat untuk Rapat Anggaran

Untuk panitia yang mengajukan usul ini, taruhannya menyangkut desain dan juga posisinya sendiri di depan atasan yang menandatangani anggaran. Usul yang terdengar

seperti selera pribadi gampang ditolak, dan penolakan itu menempel pada nama yang mengusulkan, bukan pada bukunya.

Alasan di atas cukup kuat secara desain, tapi rapat anggaran tidak berjalan dengan bahasa desain. Yang dibutuhkan atasan yang menandatangani PO adalah kalimat yang bisa ditulis di badan memo pengadaan, terdengar seperti keputusan, bukan selera. Paragraf berikut saya susun supaya bisa disalin langsung, tinggal disesuaikan detail teknisnya.

PARAGRAF UNTUK MEMO PENGADAAN

Logo perusahaan pada sampul dicetak kecil di sudut bawah, bukan memenuhi bidang sampul. Tanda kepemilikan yang terlalu besar membuat halaman terasa milik kantor, padahal yang harus merasa memiliki buku ini adalah orang yang membawanya pulang. Ukuran kecil tetap menandai buku ini sebagai barang dari kantor, sekaligus menyisakan ruang bagi pemegangnya untuk menuliskannya sampai halaman terakhir, bukan menyimpannya di laci setelah difoto sekali untuk dokumentasi kegiatan.

Kalimat itu tidak menjanjikan buku yang dipakai. Ia cuma menjelaskan kenapa keputusan mengecilkan logo bukan keputusan sembarangan, dan itu biasanya cukup untuk melewati satu rapat.

Keputusan yang Bisa Dipertahankan

Rapat anggaran biasanya butuh lebih dari satu kalimat kalau ada yang bertanya balik: kenapa tidak logo besar saja, supaya aman? Pertanyaan itu wajar, dan jawabannya lebih mudah ditulis sebagai catatan keputusan daripada dijawab spontan di tempat.

DECIDED

Logo dicetak kecil, ditempatkan di sudut sampul, bukan memenuhi bidang tengah dalam ukuran penuh.

CONSIDERED AND REJECTED

Logo besar memenuhi tengah sampul, dipilih karena gampang difoto untuk laporan dokumentasi, tapi mendominasi halaman yang seharusnya milik orang yang menulis di dalamnya. Logo dua ukuran sekaligus, kecil di dalam dan besar di luar, juga sempat diminta, tapi menambah ongkos cetak tanpa menambah kejelasan siapa pemiliknya.

BECAUSE

Buku ini dipakai satu orang berulang kali, bukan dilihat banyak orang sekali. Tanda kepemilikan sebesar lambang armorial pada bookplate lama sudah cukup untuk menandai pemilik, tanpa nama atau keterangan tambahan.

WHAT WOULD REVERSE IT

Buku memang dirancang untuk dipajang atau difoto saja, bukan ditulis, misalnya souvenir pameran yang tidak dimaksudkan untuk dibuka.

Baris terakhir catatan itu, soal apa yang bisa membalik keputusan, sering jadi bagian yang paling berguna di rapat. Ia mengubah keputusan mengecilkan logo dari selera pribadi jadi sesuatu yang punya syarat, dan syarat bisa didebat tanpa harus mendebat orangnya.

Kalau Atasan Tetap Menolak

Tidak semua rapat berakhir dengan logo kecil disetujui. Kadang syaratnya jelas dari awal: harus ada bukti visual logo besar untuk laporan ke kantor pusat, tidak bisa ditawar. Kompromi yang pernah saya tawarkan adalah menaruh logo besar di lembar pertama bagian dalam, bukan di sampul luar. Halaman itu tetap bisa difoto untuk dokumentasi, sampul luar tetap milik orang yang membawanya pulang, dan permintaan atasan tetap terpenuhi.

Kompromi lain yang lebih murah adalah soal kilau, bukan soal ukuran: logo tetap kecil di sudut, tapi dicetak dengan foil emas atau perak, bukan deboss polos tanpa warna. Ongkosnya beda tipis dibanding deboss biasa, tapi di foto dokumentasi, logo kecil yang berkilau tetap terlihat sengaja dipasang, bukan seperti tempelan yang lupa dibesarkan.

Ada satu solusi dokumentasi lain yang jarang dipikirkan panitia: logo besar dipasang di

backdrop foto tempat orang berfoto sambil memegang bukunya, bukan di sampul buku itu sendiri. Backdrop bisa dipakai ulang tahun depan, ongkosnya sekali bayar, dan logonya tetap besar di setiap foto dokumentasi tanpa mengorbankan satu pun buku yang akan dibawa pulang.

Kompromi semacam itu tidak selalu diterima. Menawarkannya tetap ada gunanya, karena itu menunjukkan panitia sudah memikirkan alasannya sebelum masuk rapat, bukan sekadar menuruti permintaan dari desainer atau dari saya. Itu juga melindungi posisi panitia sendiri kalau ditanya lagi tahun depan.

Sejak kejadian semacam ini berulang beberapa kali, saya mulai menaruh dua pilihan ukuran logo di setiap penawaran yang saya kirim, bukan menunggu diminta. Panitia yang belum kepikiran soal ini biasanya kaget melihat ada pilihan, dan sebagian memilih ukuran kecil

justeru karena mereka tidak perlu mengusulkannya sendiri di rapat.

Yang Tersisa Setelah Rapat

Saya tidak tahu apakah panitia yang membaca memo semacam ini akan benar-benar mengubah keputusan. Sebagian tetap memilih logo besar setelah membaca semuanya, karena laporan dokumentasi kegiatan memang minta bukti visual yang jelas, dan itu keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan juga, dengan caranya sendiri.

Yang saya pelajari dari pesanan-pesanan itu adalah cara bertahan cukup lama di satu rapat, sampai keputusan yang lebih baik buat pemakainya sempat diucapkan, dicatat, lalu disetujui atau ditolak dengan alasan yang jelas.

Rapat semacam itu biasanya berakhir tanpa tepuk tangan. Logo tetap kecil, PO

ditandatangani, dan panitia pindah ke agenda berikutnya: katering.



Bab IX

Hiasan untuk yang Dikerjakan Sebaik-baiknya

*Both methods are right if well done, and both methods can
equally be vulgarised if badly done.*

— DOUGLAS COCKERELL

BUKU PERTAMA YANG SAYA BERI FOIL EMAS DI sampulnya adalah pesanan dua belas eksemplar untuk ulang tahun sebuah bengkel las kenalan saya. Namanya saya foil besar-besar di tengah sampul, sudutnya timbul rapi, dan hasilnya terlihat mewah di foto yang saya kirim ke klien malam itu juga. Yang tidak saya periksa waktu itu adalah kuras keempat pada tiap buku, dijahit dengan tegangan benang yang tidak rata karena saya menyelesaikan sepuluh buku dalam satu malam supaya sempat difoil keesokan paginya. Tiga bulan kemudian salah satu buku

itu kembali ke bengkel saya dengan jahitan lepas persis di kuras yang saya buru-buru itu. Foilnya masih sempurna. Jahitannya yang gagal.

Waktu itu saya baru dua tahun berjualan notebook secara serius, dan pesanan dua belas eksemplar itu salah satu pesanan korporat pertama yang saya terima, bukan lagi dari teman dekat yang biasa memaklumi kalau hasilnya kurang sempurna. Saya ingin fotonya bagus lebih dari saya ingin jahitannya kuat, dan malam itu semua keputusan saya diambil dari dorongan itu.

Saya menghabiskan waktu paling lama malam itu untuk bagian yang paling terlihat, dan waktu paling sedikit untuk bagian yang menahan seluruh buku tetap satu. Urutan itu terbalik, dan buku yang kembali tiga bulan kemudian adalah tagihannya.

Forwarding Dulu, Baru Finishing

Dalam tradisi penjilidan yang ditulis Cockerell pada 1901, ada dua tahap kerja yang dipisahkan dengan tegas. *Forwarding* adalah seluruh pekerjaan struktural: menjahit kuras, menempel papan sampul, membentuk punggung, merapikan tepi. *Finishing* adalah pekerjaan permukaan yang datang sesudahnya, emas tempa, deboss, warna, apa pun yang menghiasi kulit setelah bukunya berdiri sebagai benda yang utuh. Cockerell menulis kalimat yang saya pakai sebagai penyaring untuk setiap permintaan tambahan sejak buku ulang tahun bengkel las itu:

*Any decoration but the simplest
should be restricted to books
bound as well as the binder can
do them.*

— Douglas Cockerell, 1901

Terjemahan saya: hiasan apa pun di luar yang paling sederhana sebaiknya hanya dipasang pada buku yang dijilid sebaik-baiknya oleh penjilidnya sendiri. Dari naskah aslinya, ia menambahkan alasan yang lebih tajam daripada kalimat itu sendiri: kehadiran hiasan seharusnya jadi bukti bahwa si penjilid, setelah menyelesaikan forwarding sebaik mungkin, masih punya waktu untuk membuat karyanya indah sekaligus tahan lama. Hiasan adalah hadiah untuk pekerjaan yang sudah selesai dengan benar, bukan tujuan yang berdiri sendiri.

Kata yang dipakai Cockerell dalam kutipan kedua nanti, vulgarised, terasa lebih tajam bagi saya daripada padanan “murahan” yang saya pakai untuk menerjemahkannya. Nuansanya lebih dekat ke diturunkan sengaja sampai jadi norak, bukan sekadar hasil yang biasa saja. Saya tidak menemukan padanan yang sama tajamnya dalam bahasa Indonesia, jadi “murahan” adalah kompromi saya, bukan padanan yang sempurna.

Notebook custom tidak punya papan sampul dari kayu, dan jarang dijahit dengan cara yang persis sama seperti buku perpustakaan abad kesembilan belas. Tapi forwarding versi bengkel saya tetap ada, dan bentuknya konkret: kuras yang rata di keempat sisinya, jahitan bertegangan sama dari lubang pertama sampai terakhir, lipatan yang presisi di tengah setiap kuras, sudut sampul yang dilipat tanpa gelembung, punggung yang bisa dibuka rebah seperti yang dibahas pada bab sebelumnya. Finishing versi bengkel saya juga tetap ada: foil, deboss, warna tinta pada tepi kertas, pita pembatas, logo kedua di halaman dalam. Urutan yang dipegang Cockerell berlaku sama persis di kedua zaman. Kerjakan forwarding sampai benar, baru pantas menambah finishing. Klien yang menerima buku itu jarang bisa menilai forwarding secara langsung. Mereka tidak tahu cara memeriksa tegangan benang atau kelurusan lipatan, dan tidak seharusnya tahu, karena itu

bukan pekerjaan mereka. Forwarding dinilai oleh waktu, bukan oleh mata pada hari serah terima. Bulan pertama, buku itu terlihat sama bagusnya, entah forwarding-nya benar atau tidak. Bulan ketiga, hanya buku dengan forwarding yang benar yang masih terlihat sama.

Forwarding yang beres bukan sekadar syarat teknis yang tidak kelihatan. Ia juga syarat supaya finishing bisa dikerjakan dengan baik. Sudut sampul yang tidak presisi membuat foil menumpuk tidak rata di ujungnya. Tegangan benang yang berubah-ubah dari kuras ke kuras membuat punggung bergelombang halus, dan gelombang itu ikut tercetak di bawah deboss sebagai kerutan kecil yang baru kelihatan kalau cahaya jatuh miring ke sampul. Cacat semacam ini lahir dari forwarding yang buruk, lalu dipamerkan oleh finishing yang justru dikerjakan dengan rapi.

Dua Cara yang Sama-sama Benar

Cockerell tidak berpihak pada satu gaya hiasan. Sebagian penjilid pada masanya memilih hiasan emas yang menutupi hampir seluruh permukaan sampul. Sebagian lain memilih membiarkan kulitnya nyaris polos, hanya menyisakan sedikit hiasan di sudut atau di punggung. Ia menulis bahwa kedua pendekatan itu sama sah:

Both methods are right if well done, and both methods can equally be vulgarised if badly done.

— Douglas Cockerell, 1901

Terjemahan saya: kedua cara itu sama-sama benar kalau dikerjakan dengan baik, dan sama-sama bisa jadi murahan kalau dikerjakan dengan buruk. Ini kalimat yang saya pegang setiap kali klien dan saya berbeda selera soal sampul. Logo

besar di tengah sampul dan logo kecil di sudut bawah bukan pertanyaan mana yang benar. Keduanya bisa benar. Pertanyaannya adalah apakah forwarding di baliknya sudah cukup rapi untuk pantas dihiasi sama sekali.

Panitia kantor yang minta logo besar di tengah biasanya bukan sedang berselera buruk. Mereka sedang memilih opsi yang paling mudah dipertanggungjawabkan ke atasan mereka, dan itu keputusan yang masuk akal dari posisi mereka. Yang jadi tanggung jawab saya, bukan tanggung jawab mereka, adalah memastikan sampul yang mereka minta itu duduk di atas jahitan yang layak dihiasi sebesar itu.

Sampul yang dihias menyeluruh justru menuntut forwarding yang lebih ketat daripada sampul yang dibiarkan polos. Setiap sudut yang tidak presisi, setiap kuras yang sedikit bergeser dari yang lain, ikut tertutupi hiasan dan ikut terlihat di baliknya. Sampul yang nyaris polos punya lebih sedikit permukaan untuk

memamerkan cacat forwarding, tapi begitu cacat itu muncul di area yang tersisa, tidak ada hiasan lain yang bisa mengalihkan perhatian dari situ. Kedua gaya menuntut standar forwarding yang sama tingginya, hanya dengan cara menuntutnya yang berbeda.

Sampul yang dihias menyeluruh jadi murahan kalau emasnya menumpuk tidak rata, timbul di satu sisi dan nyaris hilang di sisi lain, karena tekanan mesin foil tidak konsisten menyentuh permukaan yang sudah tidak rata dari forwarding yang buruk. Sampul yang dibiarkan polos jadi murahan dengan cara yang berbeda. Kulitnya kelihatan seperti proyek yang kehabisan anggaran sebelum sempat dihias, bukan pilihan sadar untuk tampil sederhana. Cockerell benar bahwa kedua gaya bisa sama-sama murahan. Keduanya murahan lewat jalan forwarding yang sama-sama diabaikan.

Dua kalimat Cockerell yang saya pegang sebenarnya menjawab pertanyaan yang sama

dari dua sisi berbeda. Kalimat pertama menentukan kapan sebuah buku boleh dihias. Kalimat kedua menentukan bahwa begitu waktunya tiba, gaya hiasan apa pun sah selama dikerjakan dengan baik. Keduanya menutup jalan untuk berdebat soal selera sebelum jahitan itu sendiri diperiksa.

Uji Tarik Sebelum Difoil

Uji tarik yang saya sebut sejak kejadian bengkel las itu bentuknya sederhana. Saya ambil satu sampel dari kuras yang sama dengan pesanan, tarik pelan halaman-halaman di dekat lipatan satu per satu, dan rasakan apakah benangnya masih menahan atau mulai kendur di titik mana pun. Kalau ada satu titik yang terasa longgar, seluruh batch dari kuras yang sama saya tahan, bukan cuma buku yang saya tes.

Saya melakukan uji ini untuk setiap batch baru, bahkan kalau kurasnya berasal dari kertas dan jumlah lembar yang sudah pernah saya

pakai sebelumnya. Benang yang saya beli dari gulungan berbeda kadang punya tegangan alami yang sedikit berbeda, dan tangan saya sendiri tidak selalu sekonsisten yang saya kira, tergantung seberapa lelah saya di sore hari dibanding pagi hari.

Uji ini tidak butuh alat khusus. Yang dibutuhkan hanya kesediaan untuk menunda finishing sampai uji ini selesai, walaupun klien sudah menunggu dan sampel sudah terlihat bagus di foto. Delapan tahun lalu saya tidak punya kesabaran untuk langkah ini. Sekarang langkah ini yang membuat saya berani menjanjikan buku yang bertahan bertahun-tahun, bukan cuma buku yang terlihat bagus sekali difoto lalu dikirim.

Saringan untuk Setiap Permintaan Tambahan

Permintaan tambahan hampir selalu datang di tahap yang sama, setelah sampel pertama

terlihat bagus di foto, sebelum saya sempat menguji kekuatan jahitannya di bawah pemakaian sungguhan. Klien minta foil kedua di sudut, pita pembatas warna kontras, atau logo tambahan di halaman pertama. Saya pernah mengiyakan semua itu terlalu cepat, termasuk pada buku ulang tahun bengkel las yang saya ceritakan di awal bab ini.

PERMINTAAN FOIL KEDUA DI SAMPUL

· STANDING

DECIDED

Setiap tambahan finishing, yang paling sederhana sekalipun, ditunda sampai sampel forwarding lolos uji buka-rebah dan uji tarik jahitan.

CONSIDERED AND REJECTED

Menyanggupi permintaan begitu desain sampul disetujui klien, karena itu yang paling cepat membuat klien puas di rapat pertama.

BECAUSE

Hiasan yang dipasang di atas jahitan yang belum teruji hanya menyembunyikan cacat sampai buku itu dipakai sungguhan, dan cacat yang tersembunyi selalu muncul di tangan orang yang paling tidak berhak menanggungnya.

WHAT WOULD REVERSE IT

Sampel dari kuras dan jahitan yang sama sudah lolos uji buka-rebah dan uji tarik tanpa cacat, pada bahan yang persis sama dengan pesanan.

Kalau uji tariknya gagal, saya tidak membatalkan pesanan. Saya menjahit ulang kuras yang bermasalah dengan benang baru, kadang menambah jumlah tusukan supaya lebih rapat, lalu mengulang uji tarik sebelum saya izinkan foil menyentuh sampul mana pun dari batch itu. Klien biasanya hanya diberi tahu jadwalnya mundur satu atau dua hari, tanpa perlu tahu detail teknis di baliknya.

Permintaan lain yang sering datang di tahap yang sama adalah pita pembatas warna kontras, dijahit menempel di bagian atas punggung sebelum sampul ditutup. Saya pernah memasang pita itu pada buku yang kurasnya belum saya tes tarik, karena kliennya sudah menunggu tiga hari lebih lama dari jadwal dan saya tidak ingin menunda lagi. Pitanya tetap menempel sampai sekarang, sejauh yang saya tahu, karena kebetulan kurasnya memang cukup kuat kali itu, bukan karena saya sudah mengikuti prosedur yang seharusnya. Saringan

yang saya buat setelah kejadian bengkel las tidak menyisakan ruang untuk kebetulan semacam itu lagi.

Saringan ini keras terhadap saya sendiri lebih dari terhadap klien mana pun. Klien yang minta foil kedua tidak salah. Mereka hanya melihat foto sampel yang memang terlihat rapi, dan tidak punya cara untuk tahu kuras seberapa yang dijahit buru-buru menjelang subuh. Yang salah adalah saya, kalau saya mengiyakan sebelum tahu jahitannya akan bertahan sampai buku itu dipakai bertahun-tahun, bukan sekali difoto lalu masuk laci.

Aturan ini juga berlaku kalau Anda sendiri memesan kuras jadi dari percetakan sebelum menjahitnya sendiri. Kalau supplier kertas Anda belum pernah menyerahkan sampel yang lolos uji tarik, menambahkan foil atau warna di atas kuras itu mengulang kesalahan saya, hanya dengan satu mata rantai tambahan sebelum sampai ke tangan Anda.

Berapa banyak permintaan tambahan yang pernah Anda setuju minggu ini sebelum yakin bagian yang tidak terlihat sudah beres? Kalau jawabannya lebih dari satu, saringan di atas berlaku untuk Anda juga, bukan cuma untuk saya.

Prinsip yang sama berlaku di luar urusan sampul. Setiap kali saya tergoda menjawab pertanyaan tentang warna benang atau jenis foil sebelum pertanyaan tentang jahitan dan lipatan selesai dijawab, saya sedang mengulang malam menjelang subuh delapan tahun lalu itu, hanya dengan bahan yang berbeda.

Delapan tahun setelah buku ulang tahun bengkel las itu, satu eksemplar yang tidak jadi rusak masih ada di rak saya. Saya masih bisa membukanya di halaman mana pun, meletakkannya di meja, dan melepaskan tangan tanpa buku itu menutup sendiri. Jahitannya, yang saya jahit ulang dengan tangan setelah buku yang rusak dikembalikan, masih bertahan

sampai hari ini. Foil yang pertama kali saya pasang, bagian yang paling saya banggakan malam itu, sudah pudar duluan di tepi yang paling sering dipegang orang.



Menilai dengan Ukuran, Bukan Perasaan

DUA NOTEBOOK SELESAI DIJAHIT ADA DI MEJA kerja saya, jahitannya sama-sama lurus, tepinya sama-sama rapi. Satu terlihat seperti barang yang pantas dijual seharga tiga kali lipat yang lain. Saya butuh waktu bertahun-tahun sebelum sadar bedanya ada di angka-angka yang tidak pernah saya ukur: perbandingan tinggi terhadap lebar sampul, lebar margin terhadap blok tulisan, jarak tanda dari tepi, ketegasan garis, dan apa yang sengaja tidak dipasang.

Bertahun-tahun kemudian saya ukur ulang dua notebook itu dari foto dokumentasi lama. Sampul yang lebih murah punya margin dalam yang lebih sempit dari margin luarnya, tanda kepemilikannya menempel nyaris di ujung sudut, dan penggarisannya lebih gelap dari tinta

pulpen standar yang biasa dipakai menulis. Sampul yang lebih mahal punya keempat ukuran itu lebih longgar dan lebih konsisten satu sama lain, seolah memang direncanakan begitu sejak awal.

Waktu itu saya cuma punya penggaris kayu dan mata. Sekarang di laci meja saya ada jangka sorong digital yang saya beli setelah kejadian dua notebook itu, bukan untuk mengukur kulit atau kertas, tapi untuk mengukur diri sendiri: apakah “kelihatan pas” yang saya rasakan tadi benar-benar berasal dari sesuatu yang bisa diukur, atau cuma suasana hati hari itu.

Sebelum saya mengukur apa pun, saya menilai buku pakai insting: “ini kelihatan lebih premium.” Insting itu benar cukup sering untuk membuat saya percaya diri, dan salah cukup sering untuk membuat saya menolak pesanan ulang dari klien yang alasannya sendiri tidak bisa saya jelaskan.

Jahitan yang rapi memang perlu, tapi jahitan rapi saja tidak menjelaskan kenapa satu buku terasa seperti barang toko buku besar dan satu lagi terasa seperti barang pasar kaget mingguan. Bedanya ada di angka yang belum pernah ditulis di mana pun, bukan di tangan yang sudah terlatih.

Satu Angka yang Menurunkan yang Lain

Penyusun huruf pada masa cetak awal tidak menghitung proporsi halaman dari rasa keindahan. Mereka bekerja dari em, satuan fisik badan huruf yang mereka pegang sendiri di composing stick, dan semua baris teks disusun sepanjang ukuran yang sama itu. Panjang baris ditentukan oleh em, dan em itu juga jadi dasar untuk hampir seluruh keputusan tata halaman lain. Kebiasaan itu bertahan pada pencetak-pencetak sesudahnya sampai hari ini. Ini melawan cerita yang lebih sering beredar di blog desain, yaitu bahwa halaman buku yang enak

dipandang mengikuti rasio tertentu yang ditemukan lewat kontemplasi, digambar sebagai spiral, dipuja seolah rumus alam. Bukti dari halaman cetak awal justru mengarah ke tempat yang jauh lebih membumi: alat yang ada di tangan penyusun huruf saat itu, bukan rumus yang digambar di atas kertas kosong. Halaman yang enak dipandang lahir dari satu ukuran fisik yang dipegang berulang-ulang sampai jadi kebiasaan tangan.

Notebook tidak punya composing stick, tapi punya sesuatu yang setara: penggarisan. Kalau saya memilih satu ukuran, katakanlah jarak antar garis, lalu memakainya sebagai satuan untuk margin, jarak tanda dari tepi, dan tebal bingkai sampul, saya sedang melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan penyusun huruf lima abad lalu. Bedanya cuma alatnya. Proporsi sampul yang saya pakai sekarang tidak saya pilih dari rasio yang enak dipandang. Ukurannya saya turunkan dari lebar blok tulisan

di halaman isi, ditambah margin di empat sisi, lalu dibulatkan ke ukuran kertas yang tersedia dari pemasok. Kalau suatu hari saya ganti pemasok dan lebar blok tulisannya berubah sedikit, proporsi sampul saya hitung ulang, bukan dikira-kira ulang lewat mata.

Angka yang Sudah Diukur

Percetakan buku komersial punya angka yang dipakai bersama: ukuran kertas, ukuran huruf, lebar margin yang diwariskan sejak zaman cetak logam. Bengkel notebook custom umumnya tidak punya itu. Setiap bengkel menciptakan angkanya sendiri-sendiri, kadang dari coba-coba, kadang dari meniru buku impor yang kebetulan disukai pemiliknya, jarang dari satu satuan tetap yang dicatat dan dipakai ulang.

Penggarisan kertas tulis sudah lama dipatenkan orang lain lewat pemakaian, bukan lewat hukum. Tiga lebar yang lazim dipakai dan satu sistem asal Prancis sudah cukup jadi titik

awal, dan saya ukur ulang sendiri di bengkel supaya tahu angka mana yang benar-benar dipakai, bukan yang disebut brosur mesin.

PENGGARISAN KERTAS TULIS YANG LAZIM DIPAKAI

JENIS	JARAK GARIS
Lebar	8,7 mm
Sedang	7,1 mm
Sempit	6,4 mm
Seyès (Prancis)	garis utama 8 mm, dibagi tiga garis tipis 2 mm

SOURCE Pengukuran dan pengamatan bengkel sendiri, Ibrahim Anwar

Sistem Seyès punya contoh yang lebih jelas lagi soal satuan yang diturunkan: garis utamanya delapan milimeter, garis tipis di antaranya dua milimeter, tepat seperempat dari garis utama. Angka serapi itu menandakan satu sistem yang dirancang dari satu ukuran dasar, bukan digabung dari angka-angka yang kebetulan terlihat cocok satu sama lain.

Saya pakai jarak garis sedang, 7,1 mm, sebagai satuan dasar untuk notebook ukuran biasa. Margin dalam, jarak tanda dari tepi sampul, dan tebal bingkai kalau ada, semuanya saya turunkan sebagai kelipatan dari angka itu, dicatat di lembar kerja saya sendiri, lalu dipakai sama persis dari cetakan ke cetakan berikutnya. Angka persisnya milik bengkel saya sendiri dan bisa berbeda di tempat lain. Yang penting ada satu angka yang jadi rujukan tetap, dipakai ulang, bukan ditebak baru setiap kali cetak.

Saya juga belajar memakai kelipatan yang gampang diingat: dua kali, tiga kali, empat kali satuan dasar, bukan angka pecahan seperti dua koma tujuh kali. Kelipatan genap gampang dicek ulang tahun depan tanpa kalkulator. Angka pecahan cuma bikin lembar kerja saya susah dibaca ulang oleh diri saya sendiri, apalagi oleh orang lain.

Satuan yang saya pakai sekarang sudah dipakai untuk lebih dari selusin ukuran buku

berbeda selama setahun terakhir, dan saya belum sekali pun perlu menggantinya dari nol. Yang berubah cuma kelipatannya, tergantung ukuran bukunya.

Margin dalam bukan sepenuhnya angka yang saya pilih sendiri. Cockerell mencatat bahwa buku yang dijilid dengan cara tertentu tidak bisa terbuka penuh, dan kalau kertasnya kaku hampir tidak bisa dibuka sama sekali. Margin yang terlalu sempit di dekat jahitan membuat orang enggan menulis di halaman itu, karena bukunya sendiri menolak dibuka rata, bukan karena kertasnya kurang lega.

Jarak tanda kepemilikan dari tepi sampul mengikuti logika yang sama. Tanda yang terlalu dekat ke tepi gampang tergores waktu buku dimasukkan tas. Tanda yang terlalu jauh ke tengah mengambil ruang yang seharusnya kosong. Saya taruh di antara keduanya, diukur sebagai kelipatan satuan yang sama dengan margin, supaya semua jarak di sampul dan di

halaman berasal dari satu sumber, bukan dari empat keputusan terpisah yang kebetulan terlihat cocok.

Saya pernah menaruh tanda kepemilikan terlalu dekat ke tepi pada satu seri awal. Sebagian kena pisau potong waktu proses finishing, meninggalkan tanda yang terpotong separuh, dan seluruh cetakan die untuk seri itu harus dikerjakan ulang dari awal. Sejak itu jarak dari tepi selalu saya hitung lebih longgar daripada yang terlihat pas di layar desain.

Cara Memeriksa Tanpa Alat Mahal

Alat yang saya pakai untuk memeriksa ukuran-ukuran ini bukan alat khusus. Penggaris baja dan kertas berpetak sudah cukup, asal dipakai konsisten setiap kali mengukur sampel baru, bukan cuma sesekali waktu ada waktu luang. Cara paling sederhana: taruh dua notebook berdampingan, ukur satu titik yang sama di keduanya, foto hasilnya, dan simpan sebagai

arsip. Kalau enam bulan lagi saya lupa alasan sebuah keputusan, arsip itu yang menjawab, bukan ingatan saya yang sudah bercampur dengan pesanan-pesanan lain. Sekali mengukur dan mencatat satu ukuran buku baru biasanya makan waktu setengah hari kerja. Setelah dicatat, saya tidak perlu mengulanginya lagi untuk ukuran yang sama, cetakan bulan depan atau cetakan tahun depan tinggal membaca angka yang sudah ada. Ketegasan garis penggarisan saya periksa dengan cara yang sama: foto, bukan mata langsung. Kamera ponsel dengan pengaturan yang sama setiap kali memotret halaman kosong, dibandingkan berdampingan di layar, lebih jujur daripada mata saya yang sudah terbiasa melihat garis-garis itu setiap hari di bengkel.

Ukuran yang Bisa Diperiksa Tanpa Bertanya ke Saya

Angka yang saya pakai sendiri tidak akan cocok persis untuk bengkel lain: ukurannya beda, mesinnya beda, seleranya beda. Yang bisa dipakai ulang adalah daftar hal yang diperiksa, bukan angka pastinya.

**UKURAN YANG BISA DIPERIKSA ORANG
LAIN, TANPA HADIR WAKTU
KEPUTUSANNYA DIAMBIL**

- ☐ Perbandingan tinggi terhadap lebar sampul diturunkan dari satu satuan tetap, dicatat, bukan ditentukan lewat mata.
- ☐ Lebar margin terhadap blok tulisan mengikuti jenis jahitan dan cara buku itu membuka, bukan angka yang sama untuk semua ukuran buku.
- ☐ Jarak tanda kepemilikan dari tepi sampul konsisten dari cetakan ke cetakan, dan cukup kecil untuk tidak mengambil alih halaman.
- ☐ Ketegasan garis penggarisan diperiksa dengan cara sederhana: taruh contoh tulisan tangan di atasnya, garis yang baik kalah oleh tinta.
- ☐ Daftar hal yang dipertimbangkan lalu tidak dipasang dicatat di lembar kerja: foil, warna kedua, pita pembatas, apa pun yang sempat masuk usul lalu dicoret.

Daftar itu tidak menjamin hasilnya bagus. Ia cuma memastikan penilaiannya bisa diulang orang lain, dengan buku yang sama di tangan, tanpa perlu bertanya kenapa ke saya.

Daftar itu sekarang saya cetak di satu kartu kecil, dilaminasi, ditempel dekat meja potong. Bukan supaya terlihat rapi di dinding, tapi supaya setiap kali saya atau siapa pun di bengkel selesai menjahit sampul baru, kartunya ada di tangan, bukan tersimpan di folder komputer yang jarang dibuka waktu tangan masih basah lem.

Bagian terakhir di daftar itu, soal apa yang dicoret, biasanya paling panjang kalau ditulis lengkap. Warna kedua di kertas, pita pembatas tambahan, elastis penutup, sudut logam pelindung sampul, semuanya pernah masuk usul di satu proyek atau lain. Setiap item di daftar itu punya alasan bagus sendiri-sendiri kalau berdiri sendiri, dan itu justru masalahnya: kalau semua alasan bagus itu dipasang sekaligus, notebooknya penuh, bukan istimewa.

Waktu saya akhirnya punya satu orang bantu jahit tahun lalu, saya coba tes daftar ini. Saya kasih dia dua notebook, satu dari cetakan lama

sebelum saya mengukur apa pun, satu dari cetakan baru, dan minta dia menandai sendiri mana yang lolos di tiap baris tanpa saya bisikin jawabannya. Hasilnya cocok dengan penilaian saya sendiri di semua baris kecuali satu: ketegasan garis, yang menurutnya masih terlalu tegas di cetakan baru. Saya turunkan lagi setelah itu.

Batas dari Mengukur

Ukuran-ukuran di atas tidak menggantikan mata. Saya masih memegang tiap notebook sebelum dikirim, membuka sampulnya, merasakan tarikan jahitan di jari. Yang berubah cuma bagian yang dulu saya putuskan berdasarkan perasaan sesaat di meja kerja, sekarang saya putuskan berdasarkan angka yang bisa saya tulis ulang minggu depan dan dapat hasil yang sama.

Angka-angka ini juga tidak memperbaiki jahitan yang miring atau kulit yang salah potong.

Itu urusan tangan. Yang diperbaiki cuma satu bagian yang sempit: cara saya menilai hasil kerja saya sendiri setelah tangan selesai bekerja.

Ada masa saya kebablasan. Satu batch saya tolak kirim karena jarak tandanya meleset tipis dari angka di lembar kerja, jauh di bawah yang bisa dibedakan mata siapa pun. Saya buang dua hari menunggu cetakan ulang untuk selisih yang tidak akan pernah disadari orang lain selain saya sendiri.

Ukuran-ukuran ini juga cara paling jujur untuk memeriksa pengurangan. Kalau saya bilang logonya sudah dikecilkan, garisnya sudah dimundurkan, sampulnya sengaja dibiarkan diam, angka-angka inilah yang membuktikan klaim itu benar dikerjakan, bukan cuma diniatkan di kepala saya sendiri.

Bertahun-tahun saya turunkan harga untuk buku yang menurut saya “kurang pas,” padahal saya sendiri tidak bisa menjelaskan pas yang mana. Saya cuma menyerah pada rasa tidak

nyaman di mata saya, lalu mengoreksi angka di kuitansi tanpa bilang alasannya ke klien.

Sekarang kalau ada yang “kurang pas,” saya coba tunjuk dulu di daftar mana letaknya: proporsi, margin, jarak tanda, garis, atau sesuatu yang seharusnya tidak dipasang tapi terlanjur dipasang. Kadang jawabannya memang tidak ada di daftar itu, dan itu artinya saya sedang menilai sesuatu yang belum saya punya satuannya, bukan sesuatu yang salah.

Kalau Anda mengukur dua hasil kerja Anda sendiri yang terlihat beda kualitasnya padahal tekniknya sama, satuan tetap apa yang bisa Anda pakai untuk mulai membandingkan?

Notebook yang lebih mahal di meja saya hari itu punya angka yang lebih konsisten, bukan jahitan yang lebih rapi.



Glosarium

auto

Daftar Pustaka

auto

Daftar Gambar

- FIG. 1. Alasan yang masuk akal di rapat pengadaan, dan yang sebenarnya terjadi di meja orang yang menerima bukunya.
- FIG. 2. Sampul Sama Bahannya, Beda Ukuran Logo
- FIG. 3. Menuliskan Alasan Logo Kecil di Memo Pengadaan
- FIG. 4. Tiga Golongan Bookplate
- FIG. 5. Tanda yang Cukup Dikenali, Tanda yang Harus Mendominasi
- FIG. 6. Bolton, 2012
- FIG. 7. src-001
- FIG. 8. Lindsay & McLennan, 1983
- FIG. 9. Diambil dari kasus komposit di atas, bukan dari satu pesanan tunggal.
- FIG. 10. Diperiksa terhadap panduan produksi yang jadi sumber utama bab ini.
- FIG. 11. Aman Dikunci di File Sebelum Produksi
- FIG. 12. Dua kata yang sering dianggap satu hal oleh pembeli yang baru pertama kali memegang kulit asli.
- FIG. 13. Yang Dipercepat Kelembapan dan Cahaya
- FIG. 14. Margin dalam
- FIG. 15. Paragraf untuk memo pengadaan

FIG. 16. Keputusan ukuran dan penempatan logo untuk pesanan gathering kantor

FIG. 17. Permintaan foil kedua di sampul

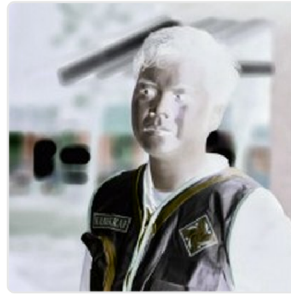
FIG. 18. Ukuran yang bisa diperiksa orang lain, tanpa hadir waktu keputusannya diambil

Daftar Tabel

TABLE 1. Lebar garis pada beberapa penggarisan

TABLE 2. Tiga lebar penggarisan umum dan sistem Seyès asal
Prancis

Tentang Penulis



Cetakan biasa di kiri; pasangan invers di kanan, untuk pembaca yang membaca dengan mode warna terbalik.

Ibrahim Anwar, dikenal sebagai Hibranwar. Praktisi yang menjalankan tiga bisnis di Indonesia: distribusi pompa industri, bengkel las dan engineering, dan workshop kulit buatan tangan. Berbasis di Cileungsi, Bogor. Menulis dari sudut pandang operator lapangan, bukan konsultan. Lebih nyaman di workshop daripada di kantor.

Praktisi zettelkasten sejak 2019. Penulis lepas yang menerbitkan untuk pembaca yang ingin membaca dari operator yang punya skin in the game.

ORCID: 0009-0006-0425-4923

Juga dari Hibrkraft

Panduan Komposisi
Notebook Custom

*Urutan keputusan dari
kegunaan sampai kulit,
lengkap dengan yang saling
melawan*

Studi Kelayakan
Notebook Custom

*Kapasitas jam kerja sebagai
langit-langit setiap proyeksi*

Catatan Tipografi

Buku ini diatur dalam *Palatino* untuk teks utama dan *Cormorant Garamond* untuk tampilan. Keduanya dirilis di bawah SIL Open Font License oleh Georg Duffner dan Octavio Pardo.

Citra sampul: Landscape of the Creuse, 1910 — Armand Guillaumin, lisensi PD. Diolah dengan filter monokrom untuk konsistensi seri.

Disusun pada Cileungsi, Bogor, West Java, Indonesia, 2026. Diset oleh **HIBRCompile v3.2**, mesin susun penerbit yang merender PDF dan EPUB dari satu sumber bersama menggunakan Playwright, ebooklib, dan Jinja2.

DOI: 10.5281/zenodo.21862926



PT HIBRKRAFT KREASI INDONESIA
hibrkraft.com

—

